

PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM KEGIATAN PEMBANGUNAN DI PEDESAAN SUMATERA SELATAN

Direktorat
Kebudayaan

6

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
BAGIAN PROYEK PENGKAJIAN DAN PEMBINAAN
KEBUDAYAAN MASA KINI
JAKARTA 1997 / 1998**



Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan

PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM KEGIATAN PEMBANGUNAN DI PEDESAAN SUMATERA SELATAN

(Kajian Inpres Desa Tertinggal)

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
BAGIAN PROYEK PENGAJIAN DAN PEMBINAAN
KEBUDAYAAN MASA KINI
JAKARTA 1997/1998**

**PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM KEGIATAN PEMBANGUNAN
DI PEDESAAN SUMATERA SELATAN** (Kajian Inpres Desa Tertinggal)

Penulis/Peneliti : Wiwik Pertiwi Joësoef
Herliswanny

Penyunting : Wisnu Subagijo

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-undang

Di terbitkan oleh : Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Kebudayaan Masa Kini
Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Cetakan Pertama Tahun Anggaran 1997/1998

J a k a r t a

Di cetak oleh : **CV. BUPARA Nugraha - Jakarta**

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Penerbitan buku sebagai salah satu usaha untuk memperluas cakrawala budaya merupakan usaha patut dihargai. Pengenalan berbagai aspek kebudayaan dari berbagai daerah di Indonesia diharapkan dapat mengikis etnosentrisme yang sempit di dalam masyarakat kita yang majemuk. Oleh karena itu, kami gembira menyambut terbitnya buku merupakan hasil dari **Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Kebudayaan Masa Kini**, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Penerbitan buku ini kami harap akan meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai aneka ragam kebudayaan di Indonesia. Upaya ini menimbulkan kesaling kenalan dan dengan demikian diharapkan tercapai pula tujuan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional kita.

Berkat adanya kerjasama yang baik antara penulis dengan para pengurus Proyek, akhirnya buku ini dapat diselesaikan. Buku ini belum merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam sehingga di dalamnya masih mungkin terdapat kekurangan dan kelemahan, yang diharapkan akan dapat disempurnakan pada masa yang akan datang.

Sebagai penutup saya sampaikan terima kasih kepada pihak yang telah menyumbangkan pikiran dan tenaga bagi penebitan buku ini.

Jakarta, September 1997

A handwritten signature in black ink, consisting of stylized, cursive letters that appear to be 'ES' followed by a long horizontal stroke.

Prof. Dr. Edi Sedyawati

PRAKATA

Usaha pembangunan nasional yang makin ditingkatkan adalah suatu usaha yang berencana untuk meningkatkan taraf kesejahteraan hidup dan kehidupan warga masyarakat Indonesia. Usaha pembangunan semacam ini pada dasarnya bukanlah usaha yang mudah diterapkan. Berbagai persoalan dan kesulitan yang muncul dan dihadapi dalam penerapan pembangunan ini, antara lain berkaitan erat dengan kemajemukan masyarakat di Indonesia.

Kemajemukan masyarakat Indonesia yang antara lain ditandai oleh keanekaragaman suku bangsa dengan berbagai budayanya merupakan kekayaan nasional yang perlu mendapat perhatian khusus. Kekayaan ini mencakup wujud-wujud kebudayaan yang didukung oleh masyarakatnya. Setiap suku bangsa memiliki nilai-nilai budaya khas yang membedakan jati diri mereka dari suku bangsa lain. Perbedaan ini akan nyata dalam gagasan-gagasan dengan hasil-hasil karya yang akhirnya dituangkan lewat interaksi antarindividu dan antarkelompok.

Berangkat dari kondisi, Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Kebudayaan Masa Kini berusaha menemukenali, mengkaji, dan menjelaskan berbagai gejala sosial, serta perkembangan kebudayaan, seiring kemajuan dan peningkatan pembangunan. Hal ini tidak bisa diabaikan sebab segala tindakan pembangunan tentu akan memunculkan berbagai tanggapan masyarakat sekitarnya. Upaya untuk memahami berbagai gejala sosial sebagai akibat adanya pembangunan perlu dilakukan, apalagi yang menyebabkan terganggunya persatuan dan kesatuan bangsa.

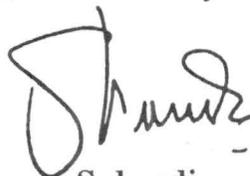
Percetakan buku "**PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM KEGIATAN PEMBANGUNAN DI PEDESAAN SUMATERA SELATAN**" (Kajian Inpres Desa Tertinggal) adalah salah satu usaha untuk tujuan tersebut diatas. Kegiatan ini sekaligus juga merupakan upaya untuk menyebarluaskan hasil penelitian tentang berbagai kajian mengenai akibat perkembangan kebudayaan.

Penyusunan buku ini merupakan kajian awal yang masih perlu penyempurnaan penyempurnaan lebih lanjut. Diharapkan adanya berbagai masukan yang mendukung penyempurnaan buku ini di waktu-waktu mendatang. Akhirnya kepada semua pihak yang memungkinkan terbitnya buku ini kami sampaikan banyak terima kasih atas kerjasamanya.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat bagi seluruh lapisan masyarakat dan juga para pengambil kebijaksanaan dalam rangka membina dan mengembangkan kebudayaan nasional.

Jakarta, September 1997

Pemimpin Bagian Proyek Pengkajian
dan Pembinaan Kebudayaan Masa Kini



Suhardi

DAFTAR ISI

Halaman

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN	v
PRAKATA	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR PETA	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Permasalahan dan Tujuan	2
C. Kerangka Pemikiran	3
D. Ruang Lingkup	5
E. Metode Penelitian	5
F. Susunan laporan	6
BAB II KEHIDUPAN EKONOMI DESA BUMI	
AGUNG	9
A. Gambaran Sekilas Propinsi Sumatera Selatan...	9
B. Gambaran Umum Desa Bumi Agung	10
C. Mata Pencaharian Pokok Penduduk Desa Bumi Agung	16

BAB III KEHIDUPAN SOSIAL BUDAYA DESA BUMI AGUNG	35
A. Bentuk-bentuk Organisasi di Desa Bumi Agung	35
B. Kehidupan Sosial Budaya	40
C. Sistem Keekerabatan	42
D. Sistem Kepercayaan	46
BAB IV PROGRAM IDT DI DESA BUMI AGUNG	49
A. Proses Pengenalan Program IDT	49
B. Proses Persiapan Pelaksanaan Program IDT ..	51
C. Proses Masuknya Program IDT	53
D. Program IDT di Desa Bumi Agung	55
BAB V PARTISIPASI MASYARAKAT MISKIN DESA BUMI AGUNG	63
A. Tingkat Partisipasi	63
B. Beberapa Faktor Penentu Partisipasi	66
BAB VI PENUTUP	69
A. Kesimpulan	69
B. Saran	70
 DAFTAR PUSTAKA	 72
LAMPIRAN	74

DAFTAR TABEL

	Halaman
TABEL II.1 : Komposisi Menurut umur dan jenis kelamin Desa Bumi Agung 1995	24
TABEL II.2 : Komposisi penduduk menurut tingkat pendidikan di Desa Bumi Agung 1996	24

DAFTAR PETA

	Halaman
PETA 1 Propinsi Sumatera Selatan	31
PETA 2 Kabupaten Ogan Komering Ilir	32
PETA 3 Kecamatan Tanjung Lubuk	33
PETA 4 Desa Bumi Agung	34

DAFTAR GAMBAR

Halaman

1. Jalan Utama menuju Kecamatan Tanjung Lubuk masih cukup baik	25
2. Keadaan Jembatan sudah rusak sehingga kendaraan umum enggan melaluinya	25
3. Sungai Bengkula di Desa Bumi Agung	26
4. Mesjid di Desa Bumi Agung	26
5. Sekolah Dasar Negeri	27
6. Pondok Bersalin Desa	27
7. WC dan Sumur mulai dibudidayakan di Desa Bumi Agung.	28
8. Posyandu di Desa Bumi Agung	28
9. Bentuk Rumah Panggung di Desa Bumi Agung	29
10. Lahan kering yang biasa digunakan penduduk untuk memelihara ternak sapi	29
11. Pisang sebagai hasil utama kebun telah siap untuk dipasarkan	30
12. Padi yang dijemur untuk kebutuhan rumah tangga	30

13. Salah satu Pokmas di Bumi Agung tampak ceria ketika menerima tamu dari Jakarta 60
14. Anggota Kelompok Penyandang Dana Bantuan Program IDT di Desa Bumi Agung 60
15. Bank Rakyat Indonesia Cabang Tanjung Lubuk sebagai penyalur dana IDT..... 61
16. Sapi Bantuan Program IDT yang telah ditenakan 61

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR

Di dalam GBHN 1993 telah dinyatakan bahwa hakekat pembangunan nasional adalah pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan pembangunan masyarakat Indonesia seluruhnya. Hal ini berarti bahwa pembangunan itu tidak hanya mengejar kemajuan lahiriah saja seperti pangan, sandang, papan, dan kesehatan. Tetapi juga kemajuan di bidang batiniah seperti bidang pendidikan, adanya rasa aman, dan rasa keadilan. Pembangunan harus dilaksanakan secara merata di seluruh tanah air dan harus dirasakan oleh seluruh rakyat. Karena dengan pembangunan inilah rakyat merasakan perbaikan tingkat hidup yang berkeadilan sosial. Partisipasi ini merupakan prasyarat utama keberhasilan pembangunan. Partisipasi rakyat dalam hal ini adalah kerjasama antara rakyat dan pemerintah dalam merencanakan, melaksanakan, melestarikan, dan mengembangkan hasil pembangunan. Keikutsertaan rakyat dalam pembangunan tentunya sangat ditentukan oleh kreativitas dan inisiatif rakyat. Dapat dikatakan bahwa aspek partisipasi merupakan strategi pembangunan yang mengandung suatu pengertian bahwa rakyat adalah subyek pembangunan, bukan obyek pembangunan.

Dengan adanya peran rakyat dalam pembangunan tersirat rakyat mempunyai hak untuk ikut menentukan arah dan tujuan pembangunan di wilayah mereka.

Program pembangunan yang keberhasilannya sangat ditentukan oleh aspek partisipasi rakyat diantaranya adalah **Program Peningkatan Penanggulangan Kemiskinan**. Program ini telah ditetapkan pemerintah berdasarkan nomor 5 tahun 1993 dikenal dengan nama Program Inpres Desa Tertinggal (IDT). Tujuan pelaksanaan Program IDT ini untuk menumbuhkan kemampuan dan meningkatkan taraf hidup penduduk miskin di desa tertinggal. Pemikiran ini bertitik tolak bahwa setiap manusia memiliki potensi yang dapat dikembangkan. Pelaksanaan program ini lebih ditekankan pada pengembangan kegiatan sosial ekonomi yang menggunakan unsur kemandirian dari rakyat sendiri. Untuk itu rakyat harus di beri kesadaran dengan membangkitkan potensi yang dimilikinya. Adapun realisasi dari program IDT ini dengan menyediakan modal kerja bagi kelompok penduduk miskin yang disertai dengan bimbingan. Dengan demikian masyarakat atau penduduk miskin diharapkan mampu secara mandiri melestarikan kegiatan-kegiatan sosial ekonomi yang dipacu melalui program IDT.

B. PERMASALAHAN DAN TUJUAN

Suatu kenyataan yang tidak dapat dipungkiri bahwa kemiskinan masih mewarnai penduduk di Indonesia. Kemiskinan sesungguhnya merupakan konsekwensi dari suatu struktur masyarakat dengan penduduk yang padat, terbatasnya sumber daya, terbatasnya akses terhadap barang-barang konsumsi, tingkat kesehatan yang rendah dan kesempatan pendidikan yang tidak merata (Lewis, 1975). Masalah kemiskinan ini menyangkut beberapa dimensi, paling tidak ada dimensi ekonomi, dimensi politik, dan dimensi sosial budaya. Dimensi politik menyangkut akses seseorang atau sekelompok orang di dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya, yang meliputi kemampuan memanfaatkan sumber daya, keikutsertaan dalam pengambilan keputusan untuk memanfaatkan

sumber daya, dan kemampuan dalam membentuk kekeluargaan dalam masyarakat yang ditaati oleh pemerintah. Dimensi sosial menyangkut kekurangan jaringan sosial dan struktur yang mendukung untuk mendapatkan kesempatan agar produktivitas dapat meningkat (Lihat Effendi, 1992).

Salah satu wilayah Indonesia yang masih dianggap berpenduduk miskin atau desa tertinggal adalah Desa Bumi Agung yang secara administratif termasuk wilayah Kecamatan Tanjung Lubuk, Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI), Propinsi Sumatera Selatan. Desa Bumi Agung ini telah mendapatkan bantuan dari pemerintah yang dimasukkan ke dalam pelaksanaan Program IDT. Pelaksanaan Program IDT di Desa Bumi Agung sudah berjalan 3 tahun. Tentunya dengan berjalan program IDT ini selama tiga tahun sudah ada perubahan-perubahan yang telah dicapai meskipun belum sepenuhnya dirasakan oleh masyarakat itu sendiri.

Berkaitan dengan kenyataan yang ada, maka permasalahan yang ada akan diteliti adalah bagaimana tingkat partisipasi masyarakat di Desa Bumi Agung dalam pelaksanaan kegiatan pembangunan (Program IDT). Untuk mengevaluasi tingkat partisipasi dapat dilihat dari dua sudut pandang, yaitu sudut kualitatif dan sudut kuantitatif.

Adapun tujuan dengan meneliti masalah ini adalah untuk memberikan informasi tentang tingkat partisipasi masyarakat Desa Bumi Agung dan juga memberikan informasi mengenai cara pemerintah mengatasi masalah yang berkaitan dengan kemiskinan di desa tertinggal tersebut. Diharapkan dengan informasi ini dapat dijadikan bahan masukan dalam kebijaksanaan mengenai upaya pengentasan kemiskinan.

C. KERANGKA PEMIKIRAN

Salah satu aspek yang sangat penting dalam pelaksanaan pembangunan yang inisiatifnya dari rakyat (bottom up) adalah aspek partisipasi. Partisipasi menurut kalangan aparat pelaksanaan pem-

bangunan adalah kemauan rakyat untuk mendukung secara mutlak program-program pemerintahan yang dirancang dan ditentukan tujuannya (Loekman Sutrisno, 2007). Dengan demikian dapat dikatakan pelaksanaan pembangunan harus ada jalinan kerja sama antara rakyat dan pemerintah, terutama dalam merencanakan, melaksanakan, melestarikan, dan mengembangkan hasil pembangunan yang telah dicapai. Dengan keikutsertaan rakyat dalam pembangunan diharapkan memberikan hasil positif bagi pemerintah dan masyarakat itu sendiri.

Aplikasi dari partisipasi ini dengan mengadakan pendekatan yang intensif terhadap kelompok-kelompok sosial yang ada pada masyarakat dan memecahkan kesulitan-kesulitan yang dihadapi, yang selanjutnya diberikan motivasi untuk berswadaya dengan kekuatan sendiri.

Untuk mengevaluasi tingkat partisipasi dari suatu masyarakat dapat dilihat dari dua sudut, yaitu sudut kualitatif dan sudut kuantitatif. Sudut kualitatif, suatu partisipasi masyarakat harus diuji atas dasar kesukarelaan dari individu yang terlibat di dalamnya, sedang sudut kuantitatif diuji berdasarkan aspek jumlah individu yang ikut serta dalam mendukung program pembangunan.

Ada beberapa faktor yang sangat mempengaruhi tingkat partisipasi yang harus diketahui oleh para aparat pelaksana pembangunan. Di antaranya adalah faktor dari dalam (internal factor) dan faktor dari luar (external factor). Faktor dari dalam adalah faktor-faktor yang berasal dari masyarakat itu sendiri, seperti misalnya dari kelompok-kelompok kekerabatan yang ada dan faktor dari individu-individunya sendiri, sedang faktor dari luar adalah faktor-faktor yang berasal dari luar masyarakat seperti misalnya dari faktor-faktor lingkungan fisik, faktor birokrasi dan faktor situasi politik.

Di antara program pembangunan yang keberhasilannya sangat ditentukan tingkat partisipasi ini adalah program Inpres Desa Ter-

tinggal (IDT). Program IDT ini merupakan program pembangunan yang langsung menyentuh subyek manusianya, dimana realisasinya dengan memberikan dana secara langsung kepada masyarakat yang masuk kategori miskin.

D. RUANG LINGKUP

Adapun penelitian mengenai masalah kemiskinan ini dilakukan di Desa Bumi Agung yang secara administratif termasuk Kecamatan Tanjung Lubuk, Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI). Propinsi Sumatera Selatan (Peta 1,2 dan 3). Pemilihan Desa Bumi Agung sebagai tempat penelitian karena wilayah ini sudah menjalankan program IDT selama tiga tahun dan masyarakatnya cukup berhasil dalam pelaksanaan program-programnya.

Data dan informasi yang berkaitan dengan masalah partisipasi masyarakat Desa Bumi Agung dalam pembangunan (IDT) direkam antara lain adalah kondisi lingkungan wilayahnya, dengan penekanan lokasi desa. Selanjutnya diteliti mengenai kehidupan ekonomi desa, dengan materi berupa mata pencaharian hidup yang ada dalam masyarakat Desa Bumi Agung. Selain itu perekaman dilakukan pada kehidupan sosial budaya masyarakat Desa Bumi Agung. Perekaman ini bertujuan untuk memberikan gambaran sejauh mana keeratan penduduk miskin dengan kehidupan sosial budayanya.

Pembahasan selanjutnya dibahas pelaksanaan program IDT di Desa Bumi Agung. Materi yang diuraikan di mulai dengan proses pengenalan, persiapan dan pelaksanaan program IDT. Dengan membahas materi program IDT ini terlihat bagaimana peran masyarakat dalam pelaksanaan program IDT.

E. METODE PENELITIAN

Metode perekaman yang dilakukan bersifat kualitatif dengan perekaman pada pengamatan terlibat (Participant Observation) dan wawancara. Pengamatan terlibat digunakan untuk mengumpulkan

data deskriptif mendalam tentang kondisi desa dan mengadakan observasi terhadap masyarakat yang melaksanakan program IDT. Data yang berasal dari pengamatan juga dijadikan bahan untuk wawancara.

Sebagai informan yang dapat memberikan pemahaman mengenai pandangan-pandangan mengenai partisipasi masyarakat adalah informan pangkal yang terdiri dari para pejabat aparat pemerintahan setempat, para tokoh masyarakat dan beberapa orang dari masyarakat yang terwakili.

F. SUSUNAN LAPORAN

Tulisan mengenai partisipasi masyarakat dalam kegiatan pembangunan (IDT) dibuat dalam bentuk laporan yang terdiri 6 bab.

Bab I "**Pendahuluan**". Dalam bab ini terdiri dari bahasan mengenai latar permasalahan dan tujuan, Kerangka Pemikiran, Metode Penelitian, Ruang Lingkup, dan Susunan Laporan.

Bab II "**Kehidupan Ekonomi Desa Bumi Agung**". Dalam bab ini diawali dengan membahas mengenai gambaran sekilas Propinsi Sumatera Selatan, gambaram umum Desa Bumi Agung, Mata- pencaharian Pokok penduduk Desa Bumi Agung. Kemudian dilanjutkan dalam pembahasan sistem ekonomi yang terdiri dari pola produksi, distribusi, dan konsumsi.

Bab III "**Kehidupan Sosial Budaya Desa Bumi Agung**". Dalam bab ini dikemukakan tentang mengenai bentuk-bentuk organisasi di Desa Bumi Agung, Kehidupan Sosial Budaya, Sistem Kekerabatan dan Sistem kepercayaan.

Bab IV "**Program IDT di Desa Bumi Agung**" yang diuraikan dalam bab ini adalah mengenai proses pengenalan program IDT, proses persiapan pelaksanaan program IDT, proses masuknya program IDT, dan program IDT di Desa Bumi Agung.

Bab V "**Partisipasi Masyarakat Miskin Desa Bumi Agung**", yang diuraikan adalah tingkat partisipasi dilihat dari sudut pandang kualitas dan kuantitas. Begitu pula akan diuraikan faktor-faktor penentu dari tingkat partisipasinya.

Bab VI "**Penutup**" yang berisi tentang kesimpulan dan saran atau harapan-harapan masa datang.

BAB II

KEHIDUPAN EKONOMI DESA BUMI AGUNG

A. GAMBARAN SEKILAS PROPINSI SUMATERA SELATAN

Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas lokasi penelitian, maka gambaran umumnya akan di dahului oleh keadaan propinsi Sumatera selatan.

Sumatera Selatan merupakan salah satu dari 27 propinsi di wilayah Republik Indonesia yang terletak di pulau Sumatera bagian selatan. Wilayah propinsi Sumatera Selatan berbatasan di sebelah utara daerah tingkat I Jambi, sebelah selatan daerah tingkat I Lampung, sebelah timur Selat Karimata dan Laut Jawa, dan sebelah barat dengan daerah Tingkat I Bengkulu (Peta 1). Secara administratif Sumatera Selatan ini terdiri atas 6 daerah Kabupaten dan dua daerah Kotamadya. Kabupaten dan Kotamadya itu adalah Kabupaten Musi Rawas, Kabupaten Lahat, Kabupaten Ogan Komering Ilir, Kabupaten Komering Ulu, Kabupaten Bangka, Kabupaten Belitung, Kotamadya Palembang, dan Kotamadya Pangkal Pinang.

Menurut letak astronominya daerah Propinsi Sumatera Selatan terletak antara 1° - 4° Lintang Selatan (LS) dan 102° - 108° Bujur Timur (BT), dengan luas daerah 109.254 km^2 atau $10.925.400$ ha.

Dilihat dari keadaan alamnya, Propinsi Sumatera Selatan merupakan rangkaian pegunungan. Bukit Barisan yang membujur sepanjang Pulau Sumatera. Di wilayah Sumatera Selatan ini banyak terdapat daratan tinggi antara lain, Dataran Tinggi Ranau, Pasemah, Semendo, dan Musirawas. Selain itu banyak dijumpai rawa-rawa yang ditumbuhi oleh pohon gelam, bakau, dan nipah.

Daerah Sumatera Selatan dikenal juga sebagai daerah Batanghari Sembilan, karena wilayah ini dialiri sungai yang berjumlah sembilan seperti : Sungai Musi, Sungai Komering, Sungai Ogan, Sungai Lematang, Sungai Kelingi, Sungai Rawas, Sungai Rupit, Sungai Lakitan, dan Sungai Batanghari Leko. Semua sungai ini sebelum bermuara ke laut di Selat Bangka, terlebih dulu masuk ke Sungai Musi. Sungai-sungai ini merupakan fasilitas perhubungan yang sangat penting di samping dimanfaatkan penduduk sekitar untuk menangkap ikan sebagai mata pencaharian utama.

Keadaan iklim di Sumatera Selatan termasuk daerah beriklim tropis. Sepanjang tahun terdapat dua musim yang silih berganti, yaitu musim hujan dan musim kemarau. Hujan terutama turun dalam bulan Oktober hingga April dengan curah hujan rata-rata antara 2000 - 3000 mm. Musim kemarau terdapat antara bulan Juni hingga September. Suhu di dataran rendah dan rawa-rawa berkisar antara 26° - 28° . Pada siang hari matahari memancar dengan terik, tetapi waktu dini hari terasa dingin karena pengaruh angin dari laut.

B. GAMBARAN UMUM DESA BUMI AGUNG

1. Lokasi

Desa Bumi Agung merupakan salah satu dari 27 desa di Kecamatan Tanjung Lubuk, Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI), Propinsi Sumatera Selatan. Batas wilayah Desa Bumi Agung adalah

sebelah utara Desa Kota Bumi, sebelah selatan Desa Pulau Gematung, sebelah barat Desa Jambu Air, dan sebelah timur Kecamatan Muara Kuang (Peta 4). Secara administratif Desa Bumi Agung dibagi ke dalam tiga dusun, yaitu Dusun Satu, Dusun Dua, dan Dusun Tiga. Masing-masing dusun ini dikepalai oleh seorang ketua rukun warga (RW) atau Kepala Dusun. Di daerah Bumi Agung ini tidak ada ketua rukun tetangga (RT). Mungkin dilihat dari jumlah penduduknya yang tidak terlalu banyak sehingga tidak efektif adanya ketua rukun tetangga (RT).

Dilihat lokasi relatifnya Desa Bumi Agung berada sekitar 31 km ke arah selatan dari kota Kabupaten Kayu Agung. Perjalanan untuk menuju desa tersebut memang agak sulit karena kondisi prasarana dan sarannya belum memadai, seperti kendaraan umum yang menuju ke tempat ini hampir tidak ada. Kendaraan umum berupa mobil angkutan hanya terbatas pada kota kecamatan Tanjung Lubuk saja. Oleh sebab itu untuk mencapai desa ini kebanyakan harus berjalan kaki kurang lebih 6 km dan memakan waktu 2 jam. Biaya angkutan umum sekali jalan dari kota Kayu Agung ke daerah Kecamatan Tanjung Lubuk sekitar Rp. 500, perjalanan ini dapat ditempuh dalam waktu 60 menit. Mengenai kondisi jalan tidak semua diaspal, jalan utama di Desa Bumi Agung yang semula diaspal nampak sudah berlubang-lubang sehingga kendaraan umum itu enggan masuk desa tersebut. Jalan yang cukup baik hanya terbatas pada daerah kecamatan (Gambar 1). Jalan ini sudah diaspal dengan lebar jalan 6 meter. Semua jenis kendaraan hampir semua masuk ke wilayah kecamatan Tanjung Lubuk. Terlihat pula jembatan jalan yang sudah rusak menuju Desa Bumi Agung (Gambar 2).

Dengan adanya kondisi prasarana dan sarana yang kurang memadai akhirnya mengganggu mobilitas penduduk setempat. Banyak penduduk yang enggan untuk pergi ke luar rumah, karena tidak ada angkutan umum yang masuk wilayah ini. Warga yang hendak berpergian umumnya berjalan kaki saja. Jalan yang berada di dalam desa masih berupa jalan setapak atau tanah. Jalan seperti ini semakin parah apabila musim hujan.

2. Lingkungan Alam

Wilayah Desa Bumi Agung dilalui oleh sebuah sungai yaitu Sungai Bengkula dengan bermuara ke Sungai Ogan (Gambar 3). Hampir 60% wilayah Desa Bumi Agung terdapat rawa-rawa yang terbentang dari utara ke selatan sepanjang ± 15 km. Medan wilayah Desa Bumi Agung termasuk daerah dataran rendah dengan ketinggian rata-rata ± 50 m dari permukaan laut.

Luas wilayah Desa Bumi Agung adalah kurang lebih 580 ha atau 5,8 km². Dengan wilayah yang sebesar ini masyarakat telah memanfaatkan untuk kepentingan kehidupannya seperti untuk perkebunan 30 ha, untuk tanah pertanian 30 ha, sawah ± 70 ha, perkampungan 73 ha, perkebunan campuran 157 ha, tegalan 20 ha, dan selebihnya berupa rawa-rawa sekitar 200 ha.

3. Kependudukan

Pada tahun 1995, jumlah penduduk Desa Bumi Agung ada 882 jiwa yang terdiri dari 424 jiwa laki-laki dan 458 jiwa perempuan. Jumlah kepala keluarga ada 182. Dengan sejumlah kepala keluarga seperti ini, maka setiap keluarga rata-rata mempunyai 4 jiwa termasuk kepala keluarga. Jika dilihat dari jumlah rata-rata setiap keluarga, maka terlihat bahwa program keluarga berencana (KB) cukup berhasil. Apabila jumlah penduduk dibandingkan dengan wilayahnya, maka kepadatan penduduknya sekitar 152 jiwa/km².

Menurut catatan terakhir pada tahun 1995, bayi yang lahir sebanyak 18 orang, yang terdiri dari 10 orang laki-laki dan 8 orang perempuan. Pendetang sebanyak 5 orang yang terdiri dari 3 laki-laki dan 2 orang perempuan. Sementara itu penduduk yang keluar ada 5 orang yang terdiri dari satu orang perempuan dan 4 orang laki-laki. Sedangkan penduduk yang meninggal adalah 10 orang yang terdiri dari 3 orang laki-laki dan 7 orang perempuan. Demikian pertambahan penduduk pada tahun 1995 sebanyak 1,2% atau 11 orang.

Berdasarkan usianya, penduduk Desa Bumi Agung tergolong tidak merata pada setiap umur. Penduduk usia antara 1 - 6 tahun sekitar 14,5%. Untuk penduduk usia antara 7 - 18 tahun ada \pm 28,4%. Usia antara 19 - 25 tahun sekitar 8,2%. Sedangkan usia antara 26 - 50 tahun sekitar 41,2%. Untuk usia antara 51 tahun ke atas sekitar 7,4% (Tabel II.1).

Hampir seluruhnya penduduk Desa Bumi Agung beragama Islam. Penduduknya sangat taat menjalankan ibadah terbukti dengan banyaknya warga yang selalu melaksanakan sholat 5 waktu di mesjid (Gambar 4), atau di mushola. Selain itu hampir di setiap dusun mempunyai satu mushola.

Di bidang pendidikan formal penduduk Desa Bumi Agung termasuk cukup baik. Sementara ini anak-anak yang bersekolah dasar (SD) berjumlah 243 anak (47%) dari jumlah penduduknya. Kemudian anak sekolah menengah tingkat pertama (SMTA) sekitar 154 anak (29,8%). Selain itu ada juga yang bersekolah tingkat atas (SMTA) berjumlah 117 anak (22,72). Bahkan ada pula anak-anak yang bersekolah di perguruan tinggi, yaitu sekitar 4 anak atau 0,5%

Mata pencaharian hidup penduduk Desa Bumi Agung sebagian besar adalah bertani dan berladang atau berkebun. Hasil pertanian yang utama adalah padi, sedangkan hasil ladang biasanya adalah palawija yang meliputi kacang panjang, terong, cabe, jagung, ubi dan lain sebagainya. Perkebunan yang dihasilkan oleh penduduk adalah berupa buah buahan seperti buah duku, durian, dan pisang. Selain bermatapencaharian seperti tersebut di atas ada juga sebagai buruh dan sebagian pegawai negeri terutama menjadi guru.

4. Prasarana dan Sarana

Prasarana dan sarana yang dimiliki Desa Bumi Agung nampaknya masih terbatas. Biasanya para warga memanfaatkan fasilitas sarana di tingkat kecamatan seperti sarana kesehatan dan pendidikan. Untuk lebih jelasnya akan dibahas satu-persatu.

Untuk sarana pendidikan di Desa Bumi Agung masih kurang, hanya ada dua yaitu satu sekolah dasar negeri (SD) yang dapat menampung 300 murid (Gambar 5), dan satu lagi sekolah Islam Tsanawiyah. Untuk melanjutkan sekolah berikutnya harus pergi ke kota Kabupaten Kayu Agung. Bagi yang mampu saja yang dapat melanjutkan sekolah karena memang membutuhkan biaya yang tidak sedikit terutama dilihat dari segi biaya transport.

Sarana kesehatan berupa Puskesmas tidak ada. Puskesmas ada di tingkat kecamatan di Tanjung Lahat. Di Desa Bumi Agung tersedia berupa Polindes (Poliklinik Desa) (Gambar 6). Di Polindes ini hanya satu tenaga medis. Hampir semua penduduk memanfaatkan Polindes ini untuk berobat yang terbatas penyakit ringan saja, ada juga beberapa warga memanfaatkan dukun untuk menyembuhkan segala penyakit. Selain itu sebagai fasilitas untuk melahirkan telah didirikan Pondok Bersalin Desa. Pondok ini mempunyai satu bidan yang sewaktu-waktu dapat dipanggil untuk menolong melahirkan.

Sebagai sarana jalan yang masih dianggap baik adalah jalan utama, yaitu yang menghubungkan antara jalan yang menuju ke kecamatan dengan jalan ke arah kelurahan. Jalan ini mempunyai lebar 6 m. Jalan desa inilah yang menghubungkan dengan desa sekitarnya. Untuk jalan yang menuju perkampungan masih berupa jalan tanah atau bebatuan. Dengan kondisi jalan yang masih belum baik, maka alat transportasi jarang yang singgah ke Desa Bumi Agung ini. Apabila akan mengangkut hasil perkebunan, umumnya penduduk menyewa mobil di kota terlebih dahulu. Karena mahalnya penyewaan mobil, maka tak jarang orang-orang dari kecamatan atau kota kabupaten yang datang untuk membeli hasil perkebunan ini. Mereka datang dengan menyediakan mobil. Tentunya harga yang dikenakan akan jauh lebih murah. Hal ini sangat mempengaruhi perekonomian masyarakat setempat. Bagi warga yang mampu, mereka berusaha untuk memenuhi mobil kendaraan.

Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, biasanya para warga memanfaatkan warung yang terdekat. Warung ini menjual keperluan hidup sehari-hari seperti beras, gula, kopi, sayur-sayuran dan lain sebagainya. Apabila ada yang ingin belanja berjumlah banyak, mereka belanja ke pasar dekat kota kabupaten.

Sebagian besar warga Desa Bumi Agung menempati rumah tidak jauh dengan sungai. Sungai ini dimanfaatkan untuk keperluan sehari-hari seperti kegiatan cuci, mandi, dan kakus. Sedangkan untuk keperluan memasak mereka mengambil air sumur. Air sumur tidak selalu bersih, tergantung dari keadaan musimnya. Jika musim kemarau, air sumur menjadi bersih, tetapi jika musim hujan air sumur menjadi kotor. Meskipun air sumur berubah warnanya mereka tetap memanfaatkan air sumur tersebut. Jumlah sumur di desa ini tidak banyak setiap dusun hanya tersedia dua buah sumur. Setiap sumur dimanfaatkan penduduk sekitar secara bersama-sama. Jamban bagi warga Desa Bumi Agung masih asing menurut mereka. Warga desa tidak biasa buang air besar dengan jamban di rumah. Karena itu sungai dimanfaatkan untuk sehari-hari. Mereka beranggapan air sungai terus mengalir sehingga dianggap lebih bersih daripada dibuat sendiri.

Saat ini WC / kamar mandi dan sumur disekitar rumah tempat tinggal sedang dibuatkan oleh pemerintah agar penduduk tidak lagi menggunakan air sungai untuk kebutuhan sehari-hari dengan harapan penduduk Desa Bumi Agung akan membiasakan menggunakan air bersih dan cara hidup yang lebih sehat.

Sampai saat ini, masyarakat Desa Bumi Agung masih menggunakan lampu bersumbu yang menggunakan minyak tanah, namun ada juga sebagian kecil penduduk yang menggunakan lampu patromak. Bagi penduduk yang ingin menggunakan peralatan elektrik seperti radio biasanya memakai baterai atau accu.

Untuk pelayanan masyarakat yang dikelola oleh PKK adalah Posyandu (Gambar 8). Posyandu banyak dimanfaatkan oleh penduduk setempat, terutama mengenai kesehatan anak dan ibu,

dan mengenai gizi anak. Posyandu sangat bermanfaat bagi masyarakat Desa Bumi Agung sebab disamping kegiatan seperti tersebut diatas kegiatan Posyandu juga mengadakan ceramah atau penyuluhan mengenai kesehatan.

5. Rumah Tempat Tinggal

Bentuk pemukiman di Desa Bumi Agung memanjang di tepi jalan atau sungai dan berkelompok. Jarak antar rumah yang berada di tepi jalan lebih rapat bila dibandingkan dengan rumah-rumah yang berada di dalam. Jarak antar rumah biasanya di selingi dengan pohon-pohon besar.

Bentuk rumah yang dihuni penduduk adalah berbentuk rumah panggung yang masih sederhana dan tergolong tidak permanen (Gambar 9). Ada beberapa rumah yang sudah permanen, biasanya terletak di pinggir jalan utama. Rumah panggung ini konstruksi bangunannya terbuat dari kayu, baik tiang, dinding maupun lantainya. Ukuran rumah penduduk yang belum permanen termasuk dalam ukuran sedang. Sebagian besar rumah tinggal mempunyai halaman pekarangan yang dimanfaatkan untuk anak-anak bermain dan tanaman bunga.

C. MATA PENCAHARIAN POKOK PENDUDUK DESA BUMI AGUNG

1. Pola Produksi

Manusia dalam kehidupannya selalu menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Dengan penyesuaian diri terhadap lingkungan itulah manusia dapat survive dalam mempertahankan kelangsungan hidup. Sementara ini faktor lingkungan sangat menentukan bentuk usaha yang dilakukan oleh masyarakat Desa Bumi Agung. Berhubung lingkungan alam Desa Bumi Agung berupa rawa-rawa dan hutan lebat, maka pertanian atau bercocok tanam merupakan usaha utama penduduk. Petani di Desa Bumi Agung ada dua macam, yaitu petani

pemilik dan petani buruh. Petani pemilik adalah petani yang mempunyai ladang atau sawah yang biasanya petani ini meminta bantuan kepada orang lain untuk mengerjakan sawah atau ladangnya. Rata-rata petani pemilik itu mempunyai lahan sekitar 1/2 - 2 ha. Petani buruh adalah petani yang mengerjakan sawah atau ladang orang lain yang imbalannya berupa upah atau bagi hasil. Umumnya tenaga buruh ini saudara-saudara terdekat yang letaknya berdekatan.

Pertanian ladang biasanya di usahakan di daerah lahan yang kering (Gambar 10). Hasilnya berupa kebutuhan sehari-hari seperti cabe, tomat, ketimun, dan terong. Namun ada pula yang dimanfaatkan untuk menanam buah-buahan, seperti durian, duku, dan pisang. Tahap-tahap membuka ladang dapat diceritakan sebagai berikut.

Pertama kali petani menetapkan batas-batas hutan yang akan dijadikan ladang dengan menanam patok-patok daerah ladang masing-masing. Kemudian membersihkan semak belukar yang terdapat pada sela-sela pohon. Lalu petani itu membakar batang atau ranting pohon yang sudah kering. Menurutny dibakarnya ranting ini menyebabkan tanah ladang menjadi subur, sehabis itu petani mempersiapkan bibit yang akan ditanam di ladang. Setelah mendapat air hujan, ladang dibersihkan dari sisa-sisa batang atau dahan, kemudian ditugal atau membuat lubang pada tanah dengan sebatang kayu yang ditajamkan salah satu ujungnya. Pada lubang inilah bibit tanaman. Pekerjaan manugal atau menanam ini biasanya dilakukan oleh para wanita dan laki-laki.

Petani yang mempunyai ladang, umumnya terletak agak jauh dari tempat tinggalnya rata-rata sekitar 5 - 10 km sehingga untuk sampai di tempat lahan dibutuhkan waktu 1 - 2 jam. Sedangkan ladang yang dimanfaatkan untuk menghasilkan duku, pisang, dan durian. Biasanya durian dan duku dapat dipanen setahun sekali, sedangkan pisang dapat dipanen 2 atau 3 kali dalam setahun (Gambar 11). Hasil panen yang diperoleh para petani Desa Bumi Agung ini

sebenarnya cukup lumayan, rata-rata mereka memperoleh hasil 10 kwintal hingga 1 ton. Karena sarana jalan dan alat angkut yang kurang memadai tentu mempengaruhi kualitas hasil panen buah, seperti sering terjadi pembusukan, karena terlalu lama sampai ke tempat tujuan. Dengan penurunan kualitas, mempengaruhi harga yang ditentukan oleh petani. Ada kalanya petani kebun tidak berdaya dengan harga yang ditentukan oleh para pembeli.

Petani yang memiliki sawah juga mempunyai lahan agak jauh dari tempat tinggalnya. Karena itulah para petani sawah harus mempunyai tenaga dari luar selain dari keluarga sendiri. Tenaga yang dibutuhkan disesuaikan dengan luas sawah yang dimiliki. Rata-rata tenaga kerjanya sekitar 5 - 20 orang. Pembagian upahnya juga berdasarkan dari kesepakatan antara petani pemilik dengan pekerjanya. Biasanya upah yang diberikan dengan sistem bagi hasil seperti sepertiga atau separuhnya. Namun ada pula yang diberi upah dengan uang. Misalnya dalam seminggu diberi uang Rp. 25.000,- - Rp. 35.000,-. Mereka bekerja sejak pukul 07.00 hingga pukul 14.00. Umumnya hasil padi ini untuk dikonsumsi sendiri.

Dalam proses produksi padi ada berbagai langkah yang harus dilakukan. Langkah-langkah kegiatan memerlukan suatu pengaturan khusus, artinya setiap langkah mempunyai urutan tertentu. Adapun kegiatan ini adalah : (1) kegiatan pembibitan padi. Dalam kegiatan ini bibit padi yang akan ditanam dipilih yang baik. Setelah itu disemaikan dengan cara menaburkan padi dan dibiarkan selama kurang lebih satu bulan. Hasilnya adalah benih padi yang mempunyai batang dengan ukuran kurang lebih 25 cm. (2) Kegiatan selanjutnya adalah membalik dan meratakan tanah sawah yang akan ditanam. (3) Setelah itu kegiatan penanam padi ini dapat dilakukan oleh laki-laki maupun perempuan. Cara penanaman benih padi dilakukan dengan cara mundur agar padi yang telah ditanam tidak mengalami kerusakan karena sentuhan atau terpijak kaki si penanam. Benih padi ditanam dengan sangat rapih, baik dari urutan panjangnya ataupun urutan ke arah sampingnya sehingga bila dilihat dari arah manapun akan terlihat lurus. (4) Adapun kegiatan pemeliharaan di-

lakukan dengan membersihkan rumput-rumput yang tumbuh dekat dengan padi dengan mempergunakan kedua belah tangan. Kegiatan menyiangi ini dilakukan sebanyak dua kali. Habis penyiangian dilakukan pemupukan. Pemupukan ini terdapat dua cara, yaitu menggunakan produk kandang dan pupuk hasil industri. Biasanya para petani Desa Bumi Agung menggunakan pupuk kandang yang dianggap lebih murah. Dalam kegiatan pemeliharaan ini, perlu juga padi dijaga dari hama yang mengganggu pertumbuhan padi. Cara yang mereka lakukan dengan menebarkan peptisida (5) Kegiatan terakhir adalah memanen. Dalam memanen dapat dilakukan dengan dua cara yaitu padi dipetik dengan mempergunakan ani-ani yang dilakukan oleh pihak perempuan. Kemudian ada pula pemotongan padi dengan sabit yang umumnya dilakukan pihak laki-laki. Setelah padi di ilas atau dirontokan dari batangnya dibawa pulang ke rumah. Setelah itu butir-butir padi dikeringkan dan di simpan di rumah bilik (Gambar 12).

Adapun pembagian hasil antara petani pemilik dan buruhnya adalah seperti berikut berdasarkan kesepakatan. Ada sistem paroan bagi 3 yang artinya $\frac{1}{3}$ untuk pemilik dan $\frac{2}{3}$ -nya lagi untuk buruhnya. Pemilik sawah menerima dalam bentuk gabah di rumah dan segala biaya benih ditanggung oleh pekerja. Lalu ada pula sistem bagi hasil paroan bagi 5 hasil terima di rumah, artinya $\frac{2}{5}$ untuk pemilik sawah dalam bentuk gabah, dan $\frac{3}{5}$ untuk pekerja dengan segala biaya dan bibit ditanggung oleh pekerja, dan ada pula sistem bagi hasil paroan bagi dua diterima di sawah, artinya $\frac{1}{2}$ untuk pemilik sawah dan terima di sawah dalam bentuk gabah.

Adapun penduduk yang bermatapencaharian menjadi guru, telah diketahui penghasilan gaji dalam satu bulan. Dengan melihat penghasilan itu maka para guru dapat mengatur pengeluarannya agar tercukupi. Umumnya para guru ini mempunyai pekerjaan sampingan seperti membuka warung, berdagang, dan berkebun. Para guru ini kadang juga kalau hasil atau gaji yang diperoleh tidak mencukupi mereka tidak segan-segan untuk melakukan gadai barang yang dimiliki atau meminjam koperasi di sekolahnya.

2. Pola Konsumsi

Kebutuhan manusia pada hakekatnya dibagi menjadi dua bagian, yaitu kebutuhan primer dan kebutuhan sekunder. Kebutuhan primer adalah merupakan suatu kebutuhan yang harus dipenuhi untuk menjaga kelangsungan hidupnya, sedangkan kebutuhan sekunder merupakan kebutuhan pelengkap yang tidak mutlak, hanya merupakan pendukung keselarasan hidup manusia.

a. Kebutuhan Primer

Masyarakat di Desa Bumi Agung ini dalam memenuhi kebutuhan pangan tidaklah banyak perbedaan dengan masyarakat Indonesia pada umumnya, seperti kebutuhan pokok beras, yang dihasilkan sendiri. Selanjutnya apabila ada kekurangan baru membeli ke pasar terdekat. Rata-rata masyarakat Desa Bumi Agung makan nasi sehari 3 kali. Makan pagi dilaksanakan pukul 06.00 - 07.00. Menurut mereka makan pagi harus banyak bila dibandingkan dengan makan siang dan malam, karena makan pagi untuk menghadapi kerja berat sehingga dapat meningkatkan hasil produksi. Sedangkan makan siang dilaksanakan sekitar pukul 12.00 - 13.00, dan makan malam dilakukan pada pukul 19.00 - 20.00. Makan malam ini sifatnya tidak menentu, kadang-kadang mereka makan, terkadang cukup dengan minum saja, karena hanya dipergunakan untuk tidur.

Begitu pula kebutuhan akan sandang untuk melindungi tubuhnya dari sengatan terik matahari dari suhu udara yang dingin, dibagi menjadi dua bagian. Sandang untuk laki-laki terdiri dari jenis pakaian seperti baju, celana panjang, sarung, serta topi. Baju, celana, dan topi biasanya dipakai siang hari, khususnya pada saat bekerja pada saat bekerja di tempat usaha. Baju yang dikenakan sangat sederhana dan nampak sekedarnya, kadang-kadang malah mereka menggunakan kaos oblong sebagai baju. Begitu pula jumlah pakaian yang digunakan sehari-hari tidak begitu banyak. Paling banyak hanya 3 - 6 lembar baju beserta celananya. Sedangkan sandang untuk kaum wanita mempunyai jenis seperti baju kebaya, kerudung, kain serta

pengikat pinggang. Kaum wanita tidak terlepas dari kerudung kepala serta kain panjang. Karena memang menyangkut nilai agama yang tidak memperbolehkan memperlihatkan aurat. Pakaian wanita juga terlihat sederhana dan jumlahnya tidak begitu banyak.

Sedangkan dalam kebutuhan akan papan atau rumah yang merupakan tempat berteduh, berlindung dan istirahat bagi keluarga adalah sangat penting. Rata-rata bentuk rumah adalah rumah panggung yang konstruksinya semua dari kayu, kecuali atapnya. Rumah di Desa Bumi Agung ini juga nampak sederhana, rata-rata masih semi permanen. Ada juga yang sudah permanen yang terbuat dari batu. Rumah-rumah permanen ini dimiliki oleh golongan mampu. Adapun kayu untuk membuat rumah, sangatlah mudah didapat karena masih banyak pohon-pohon kayu yang besar di Desa Bumi Agung ini.

Nama rumah adat penduduk Desa Bumi Agung disebut rumah panggung limas yang mempunyai banyak tiang. Tinggi tiang sekitar 2 meter, sehingga lantai rumah panggung ini cukup tinggi. Untuk itulah diperlukan tangga. Kolong yang terdapat dibawah rumah biasanya digunakan untuk menyimpan kayu bakar.

Tata ruang rumah panggung limas mulai dari bagian depan rumah, pertama ada beranda, kedua lapang ruang, ketiga bilik "*kebig*", keempat bilik untuk orang tua, kelima untuk ruang dapur, dan terakhir "*garang*" untuk menyimpan kayu bakar. Umumnya setiap rumah mempunyai pekarangan. Pekarangan dimanfaatkan untuk tanaman bunga atau untuk melepas hewan piaraan.

Dalam pembuatan rumah umumnya dikerjakan bersama-sama dengan para kerabat atau tetangga yang terdekat di sekitar kampung. Ada juga golongan yang mampu untuk memberikan upah kepada tukang khusus dalam membuat rumah. Pembuatan rumah selalu dilakukan oleh kaum laki-laki. Kaum wanita hanya membantu memasak makanan untuk para pekerja tersebut.

b. Kebutuhan Sekunder

Kebutuhan sekunder, merupakan kebutuhan manusia yang tidak mutlak dan hanya merupakan pendukung keselarasan hidup manusia. Kebutuhan sekunder ini dapat berupa pangan, sandang, papan, pengetahuan, hiburan, kesehatan, dan adat. Dalam kehidupan masyarakat Desa Bumi Agung kebutuhan sekunder dapat dikemukakan sebagai berikut :

- 1) Pada masyarakat Desa Bumi Agung makan ketela rambat dan kentang dianggap sebagai pengganti daging. Ada juga konsumsi pangan yang berkaitan dengan adat setempat, seperti kebiasaan bulan Romadhan selalu diadakan upacara makan sahur pertama dengan membeli sulur kerbau. Begitu juga upacara perkawinan, ketika meminang di rumah wanita selalu disediakan makanan yang istimewa, yaitu berupa makanan yang bukan makanan sehari-hari.
- 2) Kebutuhan sandang selalu dikaitkan dengan norma-norma dalam agama Islam. Hal ini terjadi karena sebagian besar masyarakat Desa Bumi Agung memeluk agama Islam, yang taat. Ketaatannya itu mempengaruhi dalam berpakaian. Pakaian untuk laki-laki dan wanita disesuaikan dengan norma agama yaitu menutupi seluruh aurat anggota badan. Selain itu kaum laki-laki selalu memiliki kain sarung yang khusus untuk sholat. Di samping itu baju yang dikenakan untuk sholat harus khusus juga, seperti baju Teluk Balango. Berpakaian untuk undangan maupun upacara juga telah memilikinya.

Sedangkan pakaian untuk wanita selalu menggunakan kerudung. Kerudung diperlukan untuk setiap wanita sebanyak 3 - 5 lembar, yang khusus digunakan untuk pagi, sholat dan undangan. Berpakaian untuk upacara-upacara dan undangan selalu tersedia pula.

- 3) Dalam pembuatan rumah dari kayu selalu dipilih yang kualitasnya lebih baik. Biasanya kayu yang harganya mahal dan sulit men-

dapatkannya, seperti kayu jati merupakan kebanggaan bagi mereka. Bentuk rumahnya nampak sangat memperhatikan segi kesehatan dan keindahan. Hal ini terlihat adanya ukir-ukiran di sekeliling kayu, serta memperhitungkan pengaturan rumah yang sehat dengan mempunyai ventilasi yang cukup sehingga cahaya akan mudah masuk ke rumah.

- 4) Masyarakat Desa Bumi Agung sudah menyadari pentingnya kesehatan dalam kehidupan sehari-hari, seperti kesadaran bahaya penyakit malaria. Karenanya, mereka selalu membersihkan halaman-halaman. Pengobatan secara tradisional sudah mulai ditinggalkan. Mereka telah menggunakan obat-obat yang diberikan dokter. Meskipun mereka menganggap obat dari dokter mahal, mereka sudah mulai berusaha untuk mendapatkannya.
- 5) Bagi mereka pendidikan dianggap mahal dan memang sarana yang tersedia belum memadai. Untuk menyekolahkan anak membutuhkan biaya mahal karena sekolah lanjutan jauh dari pemukiman yang tentunya menambah beban dari orang tua yang membiayai. Meskipun demikian, mereka telah berusaha untuk menyekolahkan anaknya setinggi-tingginya. Di desa ini banyak para orang tua yang terpaksa menjual sebagian tanahnya untuk menyekolahkan anaknya hingga ke perguruan tinggi. Mereka juga mempunyai harapan agar anaknya mempunyai masa depan yang lebih baik daripada orang tuanya.

TABEL II. 1

**KOMPOSISI MENURUT UMUR DAN JENIS
KELAMIN DESA BUMI AGUNG 1995**

Usia	Laki-laki	%	Perempuan	%	Jiwa	%
1 - 6	78	8,9	50	5,7	128	14,5
7 - 18	150	17	101	11,4	251	28,5
19 - 25	33	3,7	40	4,5	73	8,3
26 - 50	200	22,7	164	18,6	364	41,2
51 <	36	4,1	30	3,4	66	7,5
Jumlah	497	56,4	385	43,6	882	100,0

TABEL II. 2

**KOMPOSISI PENDUDUK MENURUT TINGKAT
PENDIDIKAN DI DESA BUMI AGUNG 1995**

Tingkat sekolah	Jumlah	
	Jiwa	%
SD	243	47
SMTP	154	29,8
SMTA	117	22,7
Sarjana	4	0,5
Jumlah	518	100,0



Gambar 1.

Jalan Utama menuju Kecamatan Tanjung Lubuk masih cukup baik



Gambar 2.

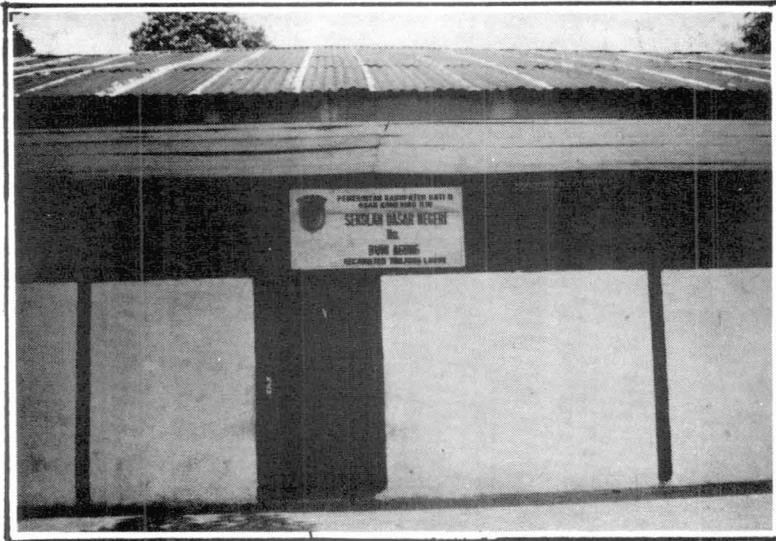
Keadaan Jembatan sudah rusak sehingga kendaraan umum enggan melaluinya



Gambar 3.
Sungai Bengkula di Desa Bumi Agung



Gambar 4.
Mesjid di Desa Bumi Agung



Gambar 5.
Sekolah Dasar Negeri

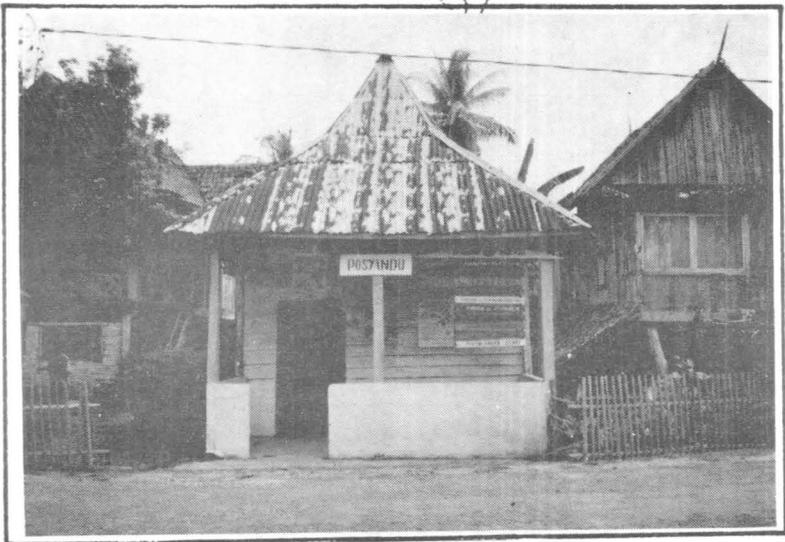


Gambar 6.
Pondok Bersalin Desa



Gambar 7.

WC dan Sumur mulai dibudidayakan di Desa Bumi Agung



Gambar 8.

Posyandu di Desa Bumi Agung



Gambar 9.
Bentuk Rumah Panggung di Desa Bumi Agung

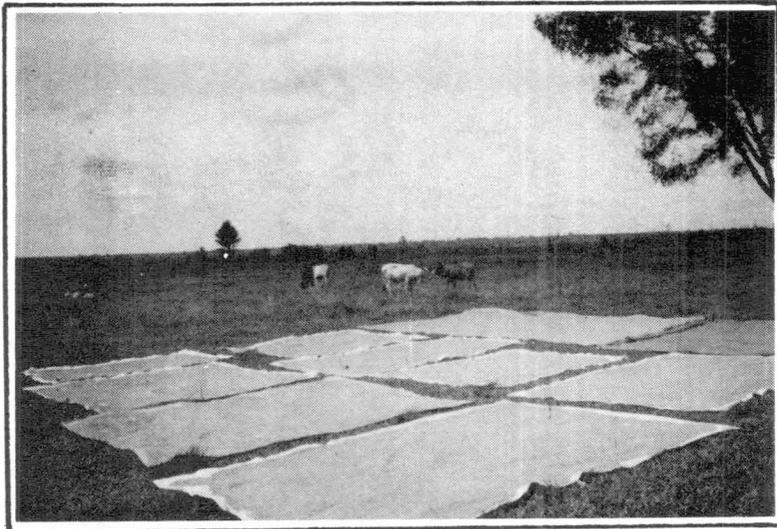


Gambar 10.
Lahan kering yang biasa digunakan penduduk
untuk memelihara ternak sapi



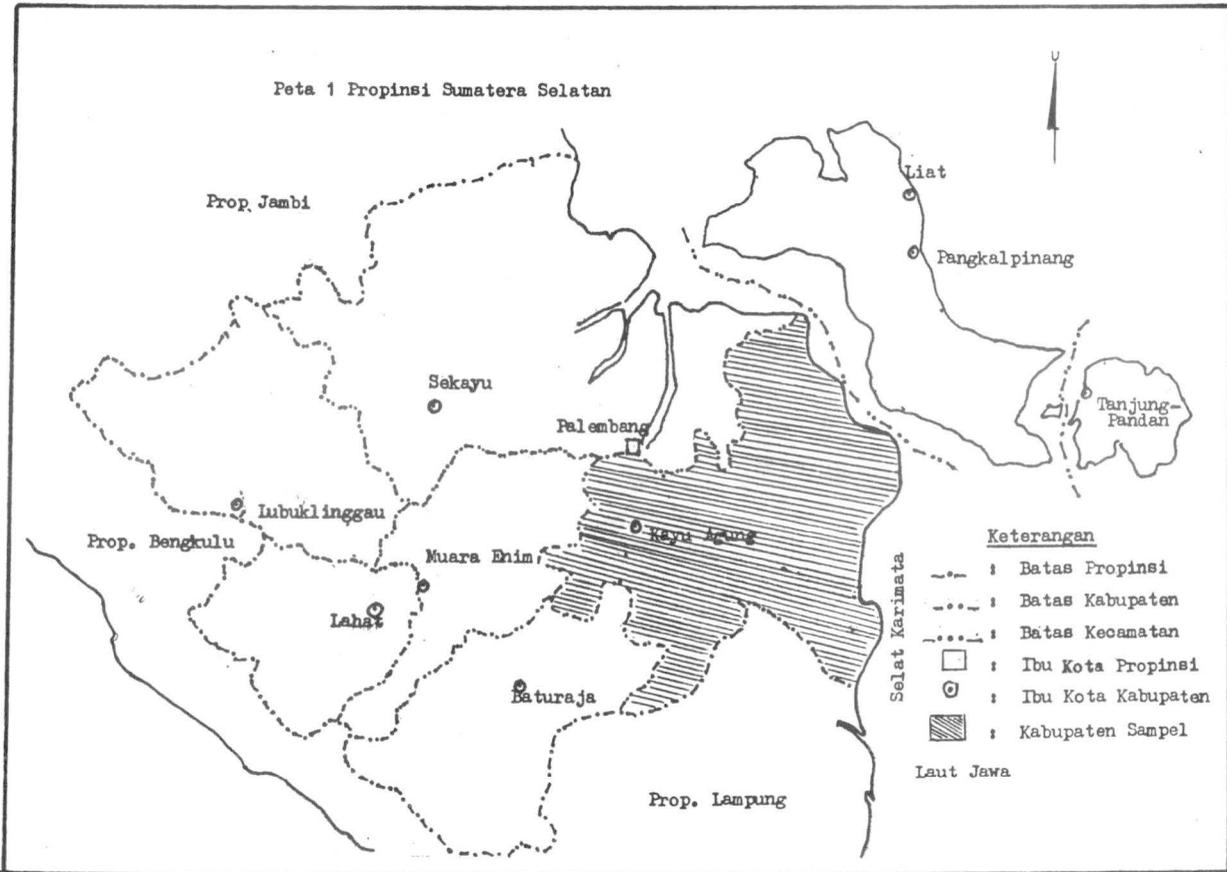
Gambar 11.

Pisang sebagai hasil utama kebun telah siap untuk dipasarkan

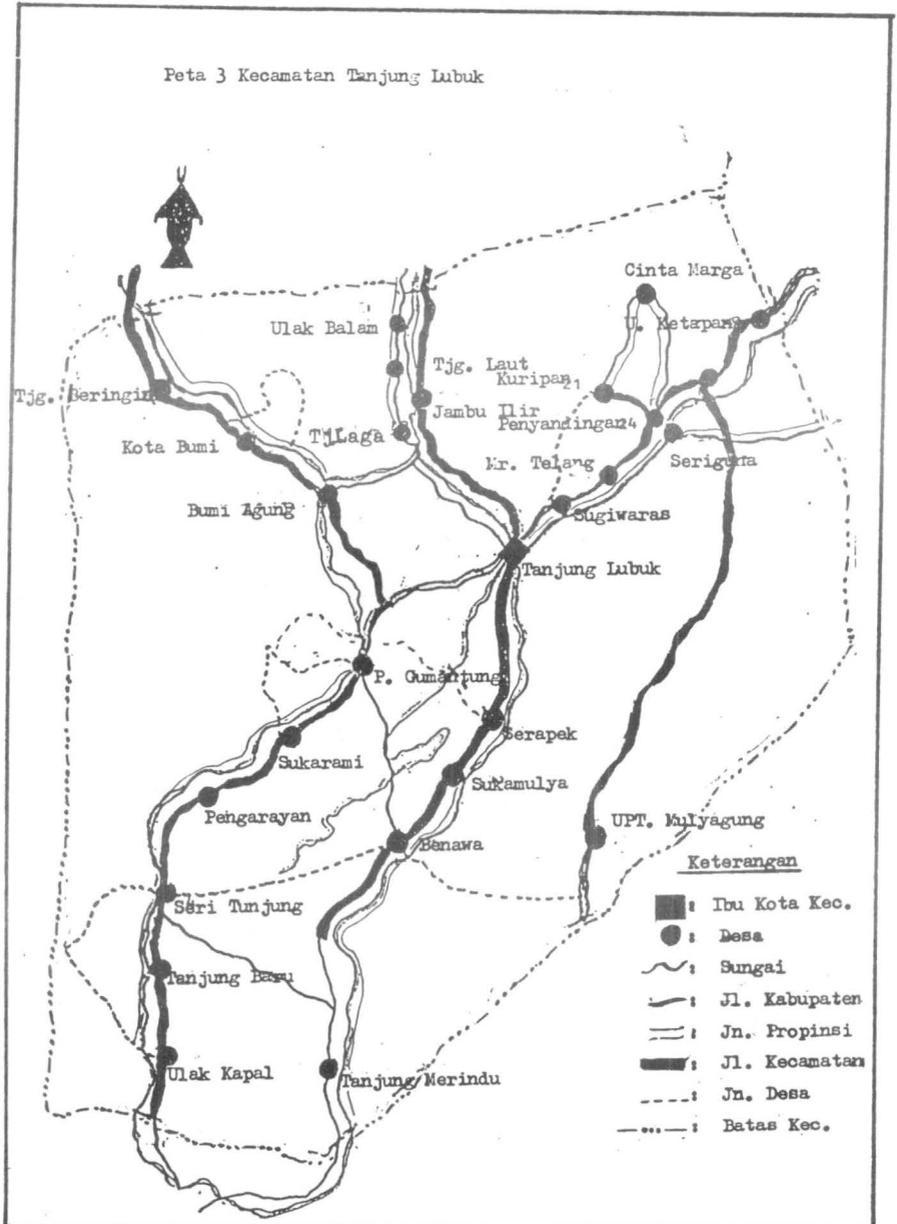


Gambar 12.

Padi yang dijemur untuk kebutuhan rumah tangga

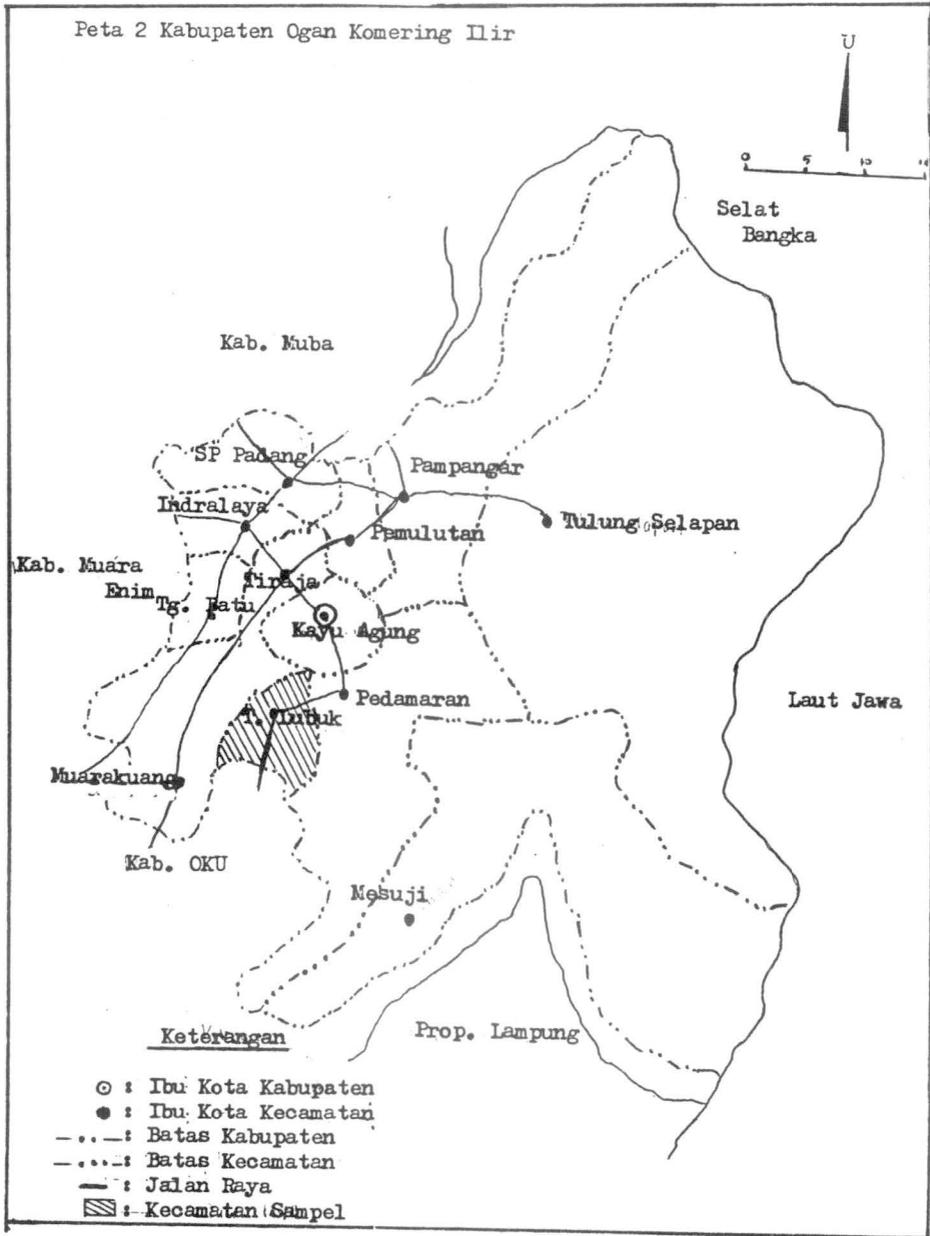


Sumber: Kantor Kecamatan Tanjung Lubuk, 1995



Sumber: Kantor Kecamatan Tanjung Lubuk, 1995

Peta 2 Kabupaten Ogan Komering Ilir



Sumber: Kantor Kecamatan Tanjung Lubuk, 1995

BAB III

KEHIDUPAN SOSIAL BUDAYA DESA BUMI AGUNG

A. BENTUK-BENTUK ORGANISASI DI DESA BUMI AGUNG

Organisasi sosial yang tumbuh dan berkembang di Desa Bumi Agung ada dua, yaitu organisasi sosial yang dibentuk oleh pemerintah (formal) dan organisasi sosial yang dibentuk oleh masyarakat (non formal). Bentuk organisasi sosial pemerintah tentunya sama dengan bentuk organisasi sosial yang terdapat di desa lainnya, seperti Organisasi Pemerintahan Desa, Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa (LKMD), Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK), dan Karang Taruna. Organisasi Sosial yang dibentuk oleh masyarakat antara lain TPA, perkumpulan pengajian Al Hidayah dan Robana. Untuk lebih jelas akan didiskripsikan dibawah ini.

Organisasi pemerintahan desa merupakan organisasi yang menjalankan administrasi pemerintahan desa dibidang sosial dan ekonomi. Organisasi ini diketuai Kepala Desa. Dalam menjalankan tugas Kepala Desa dibantu oleh beberapa pegawainya yang masing-masing mempunyai tugasnya sendiri. Adapun pegawainya itu adalah

Sekretaris Desa yang bertugas untuk membantu dan mengatur urusan pemerintahan yang dijalankan. Kemudian ada pegawai yang mengatur urusan pembangunan, urusan kesejahteraan rakyat, urusan keuangan dan umum. Dalam menjalankan tugas administrasi pemerintahan Kepala Desa selalu diawasi oleh sebuah lembaga yang dinamakan Lembaga Musyawarah Desa (LMD). Lembaga ini hubungannya bersifat konsultif dan koordinatif dengan pemerintahan eksekutif dalam hal ini adalah Kepala Desa. Pengangkatan Kepala Desa ini merupakan pilihan rakyat yang kemudian dilantik oleh pejabat Kecamatan. Di Desa Bumi Agung Kepala Desa diberi gelar *Batin Alam*.

Untuk Organisasi Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa (LKMD) di Bumi Agung berjalan cukup aktif. Sesuai dengan namanya maka lembaga ini untuk membantu masyarakat dalam menjalankan dan mengawasi pelaksanaan pembangunan. Kepengurusan dan keanggotaan Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa ini terdiri dari pemuka-pemuka masyarakat, dan para wakil pimpinan organisasi. Kepengurusan LKMD ini terdiri dari departemen yang sifatnya ikut membantu tugas LKMD ini. Tujuan pembentukan LKMD ini untuk meningkatkan pelayanan pemerintah terhadap masyarakat dan berusaha membantu mengatasi segala tantangan dan hambatan dalam membina wilayah Desa Bumi Agung. Adanya LKMD, pemerintahan desa menjadi lebih efektif dalam menjalankan tugasnya karena lembaga ini ikut aktif untuk menumbuhkan partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan pembangunan.

Selanjutnya organisasi Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) dibentuk untuk mengaktifkan wanita dalam gerakan pembangunan yaitu dengan menumbuhkan, menghimpun, mengarahkan dan membina pendidikan keluarga. Tujuannya adalah untuk mewujudkan keluarga yang sejahtera. Organisasi PKK bersifat fungsional karena kepengurusan organisasi ini ditunjuk berdasarkan fungsi suami di pemerintahan, seperti PKK di Desa Bumi Agung ketuanya adalah isteri Kepala Desa. Keberadaan PKK

ini sebenarnya untuk membantu pemerintah dalam membina tata kehidupan berkeluarga yang dijiwai Pancasila. Untuk mewujudkan tujuan tersebut maka keberadaan PKK dilengkapi dengan adanya tim penggerak. Tim ini bertugas menggerakkan dan membina pelaksanaan program PKK.

Tim penggerakan PKK di Desa Bumi Agung berjumlah 12 orang. Untuk memudahkan pelaksanaan tugas yang diembannya, tim penggerak telah mengkader para anggotanya. Mereka diberi pelajaran tentang permasalahan yang berkaitan dengan kesehatan, simulasi P4, Administrasi PKK dan sebagainya. Kegiatan yang telah dilakukan cukup berhasil, selama tiga tahun ini PKK telah mengadakan penyuluhan tentang P4, membersihkan lingkungan, penyuluhan tentang tata laksana rumah tangga dan melaksanakan Posyandu. Ternyata kegiatan PKK ini sangat digemari oleh para ibu, karena memang sangat berguna untuk meningkatkan kualitas keluarga. Salah satu program PKK yang sangat menonjol adalah adanya ketrampilan menjahit dan memasak.

Agar generasi muda lebih berpartisipasi dalam kegiatan sosial maka dibentuk pula organisasi Karang Taruna. Karang Taruna di Bumi Agung dinamakan Dahlia Muda. Pendirian Karang Taruna ini berpedoman kepada keputusan Menteri Sosial republik Indonesia. adapun tujuan untuk mengarahkan penyaluran bakat kreatifitas remaja agar memperoleh prestasi serta giat untuk mengisi waktu luang. Pelindung Karang Taruna adalah Kepala Desa dan kepala dusun. Meskipun kegiatan Karang Taruna ini banyak tetapi para pemuda lebih berminat pada kegiatan olah raga, seperti olah raga volly dan sepak bola. Kegiatan dibidang sosial lainnya nampaknya belum terlaksana hal ini mungkin karena belum mantapnya susunan program kerja yang ada. Dalam menjalankan tugasnya Karang Taruna dibantu oleh beberapa staf yang terdiri sekretaris dan sejumlah seksi, yaitu seksi olah raga, seksi sosial budaya, seksi dana, seksi gotong royong, dan seksi hari-hari besar. Keanggotaan Karang Taruna ini belum dapat diketahui jumlahnya dengan pasti. Tetapi menurut pengakuan warga masyarakat desa merasa memiliki organi-

sasi ini. Hampir sebagian besar remaja memanfaatkan kegiatan yang dijalankan oleh Karang taruna. Mereka sangat antusias setiap ada kegiatan. Pusat kegiatan dilaksanakan di balai desa, sedangkan untuk kegiatan olah raga dilakukan dilapangan olah raga yang letaknya agak jauh dari Desa Bumi Agung .

Organisasi yang dibentuk oleh masyarakat antara lain adalah Taman Pendidikan Al Quran (TPA). Dasar pendidikan ini untuk memberikan wawasan agama Islam terhadap anak-anak agar terbentuk generasi yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sasarannya adalah anak-anak dibawah umur 5 tahun hingga 15 tahun. Karena masyarakat di Desa Bumi Agung mayoritas agama Islam maka hampir semua anak-anak ikut dalam pengajian ini. Guru yang mengajar TPA ini adalah warga Desa Bumi Agung sendiri. tetapi guru untuk para remaja didatangkan dari luar desa. Biaya untuk kegiatan pengajian ini setiap orang dipungut Rp. 1500,- per bulan. Apabila tidak mampu diberi keringanan dengan membayar separuhnya saja. Jadwal pengajian ini dilaksanakan seminggu satu kali, yaitu setiap hari jumat.

Perkumpulan yang berdasarkan keIslaman juga ada di Desa Bumi Agung yakni pengajian Al Hidayah. Perkumpulan pengajian ini merupakan perkumpulan pengajian yang dinominasi oleh kaum ibu. Adapun tujuannya adalah untuk membangun persatuan bagi umat untuk Islam. Selain kegiatan pengajian juga ada kegiatan dakwah yang disampaikan oleh sebagian warga Desa Bumi Agung. Perkumpulan ini cukup diminati oleh seluruh warga. Hanya saja mereka kurang disiplin pelaksanaannya, karena kehadiran peserta sering terlambat.

Perkumpulan yang tujuannya untuk mengaktifkan kesenian bernafaskan Islam juga sudah ada di Desa Bumi Agung, yaitu perkumpulan Robana. Kesenian ini lebih ditekankan kepada musik rebana. Anggota perkumpulan kesenian ini semuanya adalah wanita remaja. Kegiatan Robana ini aktif, apabila kesenian ini akan dipertunjukkan, seperti di hari-hari besar Islam. Para pengajar kesenian ini adalah warga Desa Bumi Agung sendiri.

Selain adanya organisasi tersebut di atas ada beberapa kelompok sosial yang dibentuk berdasarkan jenis mata pencaharian. Perkumpulan itu disebut kelompok tani. Jumlah kelompok tani ada enam kelompok. Setiap kelompok umumnya beranggota dua belas orang. Ke enam kelompok itu adalah Kelompok Tani Bersama Satu, Kelompok Tani Bersama Dua, Kelompok Tani Tiga, Kelompok Tani Garuda Merah, Kelompok Tani Garuda Hitam, dan Kelompok Tani Garuda Putih. Pembentukan kelompok tani ini berguna untuk memberikan masukan-masukan kepada masyarakat yang berkaitan dengan masalah pertanian. Kegiatannya antara lain melakukan pertemuan antar kelompok untuk membahas permasalahan atau kesulitan yang dihadapi para petani. Sebenarnya perkumpulan ini sangat diminati oleh petani. Sayangnya hingga saat ini belum berjalan sebagaimana mestinya, sebab petugas penyuluhan pembimbing tidak begitu aktif hadir ke Desa Bumi Agung, ketika diadakan kegiatan, akibatnya para petani tidak begitu semangat untuk menghadiri rapat antar kelompok, dan hasilnya juga kurang begitu memuaskan.

Di samping kepemimpinan formal seperti tersebut di atas, masyarakat Bumi Agung juga mempunyai kepemimpinan formal tradisional, yaitu yang disebut pasirah. Kepemimpinan ini merupakan warisan dari pemerintahan masa lalu, Pasirah ini hingga sekarang masih dihormati, sekalipun sekarang ini tidak lagi mempunyai kekuasaan. Hal ini memang tidak lepas dari latar belakang sejarahnya.

Dahulu masyarakat Bumi Agung atau seluruh masyarakat Sumatera Selatan pernah mempunyai Undang - Undang tertulis yang disebut Undang - Undang Simbur Cahaya. Undang - Undang Simbur Cahaya ini merupakan sumber aturan bagi masyarakat dalam kehidupan adat Undang - Undang ini berlaku sejak abad ke 17 hingga masa kemerdekaan, Undang Undang tersebut berisikan sistem kemasyarakatan tradisional berdasarkan hukum adat. Kepemimpinan menurut adat terdiri atas unsur yang paling rendah hingga yang paling tinggi. Unsur yang paling rendah adalah dusun yang dikepalai oleh seorang kerio yang dibantu oleh beberapa pegawai dusun.

Dusun tersebut membentuk suatu kampung yang dipimpin oleh seorang penggawa kampung. Dari warga kampung tersebut terbentuk kelompok - kelompok kesatuan hidup yang berasal satu keturunan yang akhirnya membentuk marga. Setiap marga dipimpin oleh pasirah. Seorang yang dipilih pasirah atas dasar pemilihan anggota marga yang bersangkutan. Ia tidak menerima gaji dari pemerintah. Sumber penghasilannya pasirah berasal dari uang denda, pungutan hasil hutan dan penjualan tanah. Seorang pasirah di anugerahi gelar pangeran atau Sultan. Menurut Undang - Undang itu dalam memutuskan perkara atau untuk mengadakan musyawarah harus dimulai dari tingkat rapat kampung dan selanjutnya kerapat besar. Pada rapat besar permasalahan ditangani oleh seorang Tumenggung atau rangga. Kepemimpinan tradisional ini mulai tergeser dan dihapuskan ketika diperlakukan Undang - Undang No. 5 tahun 1979. Walaupun undang - undang Simbur Cahaya sudah tidak berlaku tetapi pengaruh peraturan - peraturan itu sampai sekarang masih mendalam di masyarakat, terutama hubungan adat istiadat, seperti perkawinan dan gotong-royong . di Desa Bumi Agung ada kepemimpinan nonformal yang disegani, yaitu pemuka agama. Pemuka agama ini merupakan tokoh yang dianggap tempat untuk meminta nasehat apabila terjadi perselisuhan diantara masyarakat bumi agung. Persyaratan yang harus dipenuhi untuk dianggap tokoh agama selain menguasai agama, juga harus berilmu tinggi, banyak pengalaman , jujur, dianggap tokoh masyarakat dan berusia lanjut.

B. KEHIDUPAN SOSIAL BUDAYA

Dalam kehidupan sosial budaya ini akan dikemukakan tentang pelapisan sosial dan kehidupan sosial yang dapat direkam dalam penelitian ini.

Pelapisan sosial masyarakat Desa Bumi Agung secara sepintas tidak terlihat tetapi jika diperhatikan secara seksama nampak adanya pelapisan sosial seperti pada pemilikan tanah. Masyarakat golongan atas biasanya memiliki tanah yang relatif luas. Selanjutnya para pe-

milik tanah yang luas itu mempunyai kedudukan dan jabatan tertentu. Sedangkan masyarakat golongan bawah umumnya hanya bekerja sebagai buruh. Pada masyarakat Desa Bumi Agung meskipun ada golongan masyarakat atas dengan pemilikan tanahnya berukuran besar serta mempunyai jabatan tertentu, mereka tetap lebih mengutamakan serta menghormati tokoh agama setempat yang kemudian diteruskan dengan menghormati para pejabat yang mempunyai kedudukan di pemerintahan. Pandangan seperti ini mungkin faktor sejarah yang masih melekat.

Di samping itu untuk melihat penggolongan masyarakat di Desa Bumi Agung dapat dilihat dari bentuk rumah. Biasanya bentuk rumah golongan lapisan atas lebih bagus dari rumah lainnya, ukurannya pun lebih luas. Kemudian letak rumah berada di pinggir jalan utama. Rumah mereka lebih terawat dan rapih serta mempunyai pekarangan yang cukup luas. Golongan masyarakat ini meskipun mereka mempunyai kelebihan harta, mereka mempunyai sifat toleransi yang tinggi, sebab mereka sering membantu golongan yang tidak mampu. Selain itu dari segi materi lain, golongan ini mempunyai perkebunan yang cukup luas. Berbeda dengan golongan bawah dilihat dari bentuk rumah yang masih sederhana kecil-kecil serta tidak terawat. Letak rumah sebagian besar berada di pinggir sungai.

Dalam kehidupan sosial, masyarakat di Desa Bumi Agung sangat menonjol, terutama sifat tolong menolong sesamanya. Begitu pula rasa kebersamaan mereka dapat dibanggakan. Sifat ini semua akan terlihat apabila ada upacara tertentu yang membutuhkan kerja sama, seperti acara bersih desa atau acara peringatan maulud Nabi Muhammad SAW. Hampir semua masyarakatnya berusaha untuk mensukseskan acara tersebut. Mereka saling membantu sesuai dengan kemampuannya. Tidak bisa berupa uang dengan jasa tenaga pun mereka tetap membantu. Apabila ada beberapa warga yang tidak mempunyai rasa saling membantu, mereka merasa dikucilkan dalam pergaulan masyarakat. Bentuk saling membantu juga terlihat pada pergaulan sehari-hari. Apabila salah satu tetangga sedang mengada-

kan upacara perkawinan, maka para warga terdekat ikut membantu berlangsungnya upacara itu. Bentuk bantuan mereka berupa tenaga atau uang bagi golongan yang mampu. Ada istilah dalam membantu upacara perkawinan, yaitu bernama Pantoan. Pantoan ini merupakan bentuk kerja sama antarwarga yang dilakukan pada upacara perkawinan dengan memberikan sebuah batang lemay kepada salah satu tetangganya. Apabila warga mendapat kiriman batang lemay maka mereka harus siap untuk mengadakan persiapan makanan untuk pesta perkawinan ala kadarnya atau semampunya. Bentuk tolong menolong terlihat pula apabila salah seorang warga sedang mendapat musibah kematian. Maka warga masyarakat berusaha membantu untuk meringankan beban bagi yang ditinggalkan. Begitu pula apabila ada diantara warga yang sakit mereka secara spontan mengumpulkan dana semampunya untuk meringankan beban yang ditanggungnya.

C. SISTEM KEKERABATAN

Bentuk kekerabatan yang masih berlaku bagi masyarakat Desa Bumi Agung, yaitu sistem Patrilineal. Bentuk kekerabatan seperti ini berlaku menurut garis keturunan laki-laki atau keluarga ayahnya. Artinya setiap keluarga termasuk dalam hubungan kerabat ayah. Dengan diberlakukan sistem patrilineal ini maka kaum laki-laki mempunyai peranan penting dalam keluarga, karena laki-laki dianggap sebagai penerus keturunan. Bentuk kekerabatan patrilineal ini dalam bentuk perkawinan disebut Belati. Ciri yang menonjol dalam pelaksanaan sistem ini pada upacara perkawinan adalah bahwa semua pembiayaan upacara perkawinan dibebankan kepada pihak laki-laki. Pihak wanita yang akan dijadikan isteri akan memperoleh uang jujur dari pihak laki-laki. Besarnya uang jujur biasanya merupakan hasil kesepakatan bersama diantara kedua belah pihak. Menurut informasi pemberian uang jujur ini dikatakan sebagai simbol pelepasan hak pihak isteri kepada suami. Ini berarti semua hak dan kewajiban terhadap keluarga berada di pihak suami. Suami mempunyai otoritas penuh terhadap kehidupan rumah tangganya. Dengan diberlakukan sistem patrilineal maka peran laki-laki sangat

didambakan oleh keluarga, karena laki-laki mempunyai peranan sebagai penerus keturunan atau dikenal dengan istilah penegak jurai. Karena sebagai penegak jurai maka laki-laki dalam suatu keluarga dipersiapkan sedemikian rupa dalam hal keterampilan dan ilmu pengetahuan. Pembinaan anak laki-laki diarahkan sesuai dengan harapan keluarga batih itu sendiri. Kedudukan sebagai penegak jurai biasanya ditujukan kepada anak pertama laki-laki. Bagi anak laki-laki sebagai penegak jurai apabila berkeluarga, ia tetap tinggal dengan keluarga orang tuanya. Hubungan kekerabatan patrilinean seperti ini kaum isteri tidak begitu akrab dengan keluarga suami. Ia harus membatasi diri terhadap para saudara suami mengingat isteri adalah orang yang masuk keluarga suami. Isteri akan berbuat atau bersikap hanya seizin suami. Bentuk perkawinan belati ini apabila suami meninggal dunia, maka kekuatan adat dapat mengarahkan isteri itu menikah dengan saudara lelaki suaminya. Cukup beralasan apabila hubungan isteri dengan saudara lelaki tidak begitu akrab.

Ada juga sebagian keluarga yang tidak melakukan sistem patrilinean tapi memberlakukan prinsip matrilineal, yaitu hubungan kekerabatan berdasarkan dari keturunan wanita. Dalam perkawinan dengan sistem ini akan terjadi istilah "ambil anak". Maksudnya adalah laki-laki sebagai suami ikut dalam keluarga isteri. Dalam hal ini peran suami sedikit berkurang, karena di dalam keluarga isteri sangat menentukan kehidupan rumah tangganya. Hubungan kekerabatan ambil anak ini mengakibatkan pergaulan suami terhadap keluarga isteri menjadi riku. Dalam pergaulan sehari-hari suami harus dapat membatasi diri juga seperti berseloroh, bermain-main dengan saudara isteri. Terhadap saudara isteri yang lebih tua baik yang laki-laki maupun yang perempuan harus dapat menempatkan diri sebagai orang yang ikut dalam keluarga pihak isteri. Tetap tinggalnya suami di keluarga isteri berlaku hingga ada anak laki-laki dari saudara pihak isteri melakukan perkawinan. Dengan demikian dapat dikatakan di Desa Bumi Agung menganut keluarga luas, yaitu keluarga yang terdiri dari satu keluarga inti senior dengan beberapa keluarga inti junior yang hidup dalam satu rumah. Adapun batas keluarga luas hanya sampai pada dua keluarga inti. Jika masyarakatnya menganut

keluarga luas maka perekonomian pada dasarnya menjadi tanggung jawab penegak jurai, tetapi sepanjang keluarga yunior belum begitu mampu, maka keluarga senior tetap memberikan bantuan. Karena menganut keluarga luas maka di Desa Bumi Agung ada 5 bentuk pola menetap sesudah menikah yang berlaku, yaitu : rasan berjujur, rasan tambik anak teguh, rasan tambik anak tungguan duo, rasan tambik anak ngantat, dan rasan tambik anak belapik duit.

Rasan berjujur, artinya mempelai wanita bertempat tinggal ikut kelompok kerabat suaminya, rasan tambik anah teguh, artinya mempelai laki-laki bertempat tinggal dalam keluarga kerabat isterinya, rasan tambik anak tungguan duo, artinya pasangan pengantin baru bebas untuk memilih apakah suami ikut kelompok isterinya atau sebaliknya isteri ikut kerabat suaminya (utrolokal), rasan tambik anak ngantat, artinya untuk jangka waktu tertentu suami bertempat tinggal di kerabat isterinya (matrilokal) baru kemudian pindah ke kediaman yang baru (neolokal) dan rasan tambik anak belapik duit, artinya hampir sama dengan bentuk "rasan tambik anak ngantat:.. pertamakali menikah tinggal di kelompok kerabat isterinya. Biasanya pola seperti ini tidak lama. Para wanita umumnya mengharap agar pola menetap sesudah menikah harus diberi kebebasan untuk memilih.

Untuk sapaan pada keluarga inti mempunyai pola sebutan sendiri. Penggunaan sapaan yang berbeda itu merupakan ungkapan rasa hormat dan menghargai terhadap orang yang disapa. Biasanya sapaan ini untuk orang yang tua atau orang yang layak dihormati. Sapaan dari isteri terhadap suami, mereka menyebutnya "kakang", sebaliknya sapaan dari suami terhadap isteri disebut adini. Pola sapaan ini tidak selalu tetap, kadang-kadang mereka menyebut dengan istilah yang sudah umum, seperti bapak atau ayah, mak atau ibu. Untuk sapaan anak terhadap bapaknya mereka menyebutnya "bak" dan "ndung" untuk sapaan terhadap ibunya. Sapaan seperti ini juga tidak merupakan sapaan yang sudah tetap, ada sebagian orang menyebutnya ibu atau ayah.

Ada beberapa istilah yang unik dimana sapaan untuk menyebut nama orang tua kepada keluarga lain dengan tidak menyebut nama kepada keluarganya, tetapi dengan menyebut nama anak-anak laki-laki yang tertua. Misalnya, keluarga bapak Ahmad. Keluarga Ahmad mempunyai anak laki-laki tertua bernama Hari. Untuk menyapa keluarga Ahmad, Para tetangga menyapanya dengan menyebut Bapak Hari, ibu disebut ndung Hari. Sebutan seperti ini juga ditujukan untuk menyebut harta yang dimiliki, misalnya sawah, rumah atau kebun dengan menyebutnya rumah Bapang Hari, sawah Bapang Hari. Dengan sebutan demikian maka anak laki-laki tertua menjadi lebih dikenal daripada nama orang tuanya. Dengan menyebutkan nama anak laki-laki pertama sebagai sebutan sapaan, maka terlihat bahwa begitu berharganya mempunyai anak laki-laki.

Kegiatan sehari-hari yang dilakukan warga di Desa Bumi Agung tidak jauh berbeda dengan kegiatan warga daerah lain terutama yang berkaitan dengan jenis mata pencaharian pertanian. Kaum ibu bertugas untuk mengasuh anak-anak dan mengurus rumah tangga. Dalam mengurus rumah tangga kaum ibu dibantu dengan anak-anaknya terutama anak wanita. Bapak sebagai kepala rumah tangga, bertugas mencari nafkah dengan melakukan kegiatan bertani dan berkebun yang masing-masing dibantu dengan anak laki-lakinya. Ada juga beberapa kaum ibu ikut membantu mencari nafkah dengan melakukan kegiatan mengurus warung atau menyulam.

Begitu juga kaum ibu di Desa Bumi Agung mulai pagi hari sudah melaksanakan tugas rumah tangganya. Setelah bangun pagi diawali sholat subuh pada pukul 04.30. Sehabis sholat subuh mencuci gerobak kotor yang telah dipakai pada malam hari. Selanjutnya diteruskan dengan memasak air minum, nasi beserta lauknya. Pekerjaan memasak ini cukup lama meskipun lauknya yang dihidangkan tidak begitu banyak. Kemudian kaum ibu menyiapkan sarapan pagi untuk keluarganya. Untuk ayah umumnya mereka tidak ikut sarapan pagi di rumah. Mereka makan pagi di tempat pekerjaannya dengan bekal yang telah disiapkan ibu pagi hari. Kemudian para ibu itu membereskan perabot rumah tangga. Begitu

selesai membereskan perabot rumah tangga lalu mencuci piring dan membersihkan rumah. Biasanya dalam membersihkan rumah seperti menyapu dan menyepel dibantu oleh anak wanitanya. Kira-kira pukul 09.00 pagi kaum ibu pergi ke warung untuk belanja sebagai persiapan makan siang dan malam. Di antara mereka ada yang berbelanja ke pasar di Kayu Agung dan ada pula yang belanja di warung terdekat. Bahan-bahan yang sudah dibeli itu lalu dimasaknya. Selama 2 jam para ibu memasak dilanjutkan dengan mengantarkan makanan itu ke tempat ayah bekerja. Kadang-kadang anak laki-lakinya disuruh mengantarkan makanan tersebut. Walaupun pekerjaan ibu cukup melelahkan, tetapi para ibu masih menyangupi untuk melakukan pekerjaan sampingan seperti menyulam atau membuat makanan untuk didagangkan. Pekerjaan ini melakukan pada siang hari. Bagi ibu yang tidak mempunyai pekerjaan sampingan, mereka beristirahat sambil berbincang dengan anak-anaknya atau tetangga dekat. Pada sore hari, ibu mulai lagi melakukan kegiatan rumah tangga dengan memanaskan lauk yang telah dimasak pagi hari yang dihidangkan untuk makan malam. Sekitar pukul 19.00 semua anggota keluarga sudah berkumpul kembali dan siap untuk makan malam bersama-sama. Setelah berbincang-bincang dengan suami dan anak-anak mengenai kegiatan yang telah dilakukan barulah kaum ibu kembali beristirahat tidur, untuk memulihkan tenaganya kembali.

Sedangkan pola kerja kaum bapak setelah mandi lalu sholat subuh, setelah sholat subuh selesai, mereka minum kopi atau teh yang telah disediakan ibu. Kira-kira pukul 06.00 mereka pergi ke tempat pekerjaannya di sawah atau di kebun sambil membawa perbekalan makan pagi. Sekitar pukul 12.00 siang mereka beristirahat sambil makan siang yang telah diantar oleh ibu atau anak-anaknya. Setelah 2 jam, mereka beristirahat dan sholat dhuhur kaum ayah melanjutkan pekerjaannya hingga pukul 16.00 sore.

D. SISTEM KEPERCAYAAN

Hampir semua masyarakat Desa Bumi Agung adalah menganut agama Islam. Karena sebagian besar beragama Islam yang tergolong taat maka kehidupan beragama sangat terasa aktivitasnya.

Masyarakat Bumi Agung terutama para bapak selalu menjalankan sholatnya di mesjid. Pelaksanaan ibadah bukan saja untuk orang yang sudah lanjut usia, tetapi juga para pemuda dan anak-anak. Perayaan-perayaan yang bernafaskan keislaman sering dilakukan di mesjid. Biasanya pada saat-saat acara seperti itu sangat didambakan dimana masyarakat Bumi Agung berkumpul dan saling bersilatuhrahmi.

Hingga kini masyarakat Bumi Agung memiliki kebanggaan tersendiri bila berhasil menyelesaikan dalam membaca Al Quran. Biasanya bagi kalangan yang mampu mereka mengadakan upacara khatam Al Quran yang di akhiri dengan makanan kecil serta minum-minum. Untuk itulah banyak anak-anak yang ingin belajar mengaji di mesjid-mesjid atau di langgar. Mereka berusaha untuk pandai membaca Al Quran, dan sedapat mungkin khatam.

Sedangkan dalam hal upacara tradisional, pada masyarakat Bumi Agung sebenarnya kaya, akan tetapi saat ini sudah mulai berubah. Tidak semua upacara tradisional dapat dilakukan seperti upacara "Sedekah Rame". Upacara ini dilakukan pada saat menjelang panen yang dilakukan oleh para petani pemilik sawah atau kebun. Kegiatan upacara ini diselenggarakan bersama-sama oleh para petani. Adapun maksud dan tujuan upacara itu adalah supaya pekerjaan yang telah dilaksanakan sejak menyiangi, pembibitan, menanam dan memelihara padi sampai buahnya masak selalu mendapat perlindungan dari Tuhan Yang Maha Esa. Selain itu agar padi yang sedang berisi dapat berbuah dengan baik dan mendatangkan hasil yang banyak, dan padi yang mulai berbuah terhindar dari penyakit atau hama. Kemudian memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa agar masyarakat Bumi Agung mendapat keselamatan serta ampunan dari segala dosa-dosa. Upacara ini dilakukan dengan berdoa yang dipimpin oleh pemuka agama. Setelah berdoa selesai, lalu makan bersama dengan pemilik sawah atau kebun. Makanan yang dihidangkan itu adalah hasil dari sumbangan para pemilik sawah. Acara terakhir dari "Upacara Sedekah Rame" adalah melaksanakan kegiatan pembersihan di sekitar sawah, memperbaiki saluran-saluran air dan lain sebagainya.

BAB IV

PROGRAM IDT DI DESA BUMI AGUNG

A. PROSES PENGENALAN PROGRAM IDT

Khususnya di Desa Bumi Agung, Kecamatan Tanjung Lubuk Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI), aparat pemerintah daerah serta masyarakatnya telah maklum dan menerima baik tentang program Inpres Desa Tertinggal (IDT) sebagai bantuan dana modal kerja bagi kelompok penduduk miskin dengan bantuan khusus para pendamping.

Pengenalan program IDT di Desa Bumi Agung dilakukan oleh pemerintah daerah. Para petugas ditingkat Kabupaten dan Kecamatan telah turun ke desa-desa. Sasaran utama para petugas tersebut adalah memberikan penjelasan mengenai program IDT beserta hal-hal lainnya yang menyangkut kesiapan di dalam pelaksanaannya kelak. Yang perlu dilaksanakan antara lain pembetulan kelompok serta ketua kelompok, bendahara, sekretaris dan pendamping. Penjelasan mengenai program IDT dan pelaksanaannya, masyarakat Desa Bumi Agung telah memperoleh berbagai pandangan umum mengenai upaya-upaya, serta kegiatan-kegiatan yang menurut selera dan kemauan dari masyarakat itu sendiri secara musyawarah.

Dengan mengambil cara seperti itu diharapkan masyarakat Desa Bumi Agung akan lebih serius dalam melaksanakan kegiatannya. Karena kegiatan-kegiatan yang mereka pilih berasal dari rakyat (bottom-up) sendiri. Dan mereka memilih atas kemauan sendiri secara musyawarah dan bukan merupakan perintah atau suatu tekanan, baik itu berasal dari Kepala Desa, Camat atau aparat pemerintah lainnya. Tugas aparat pemerintah lainnya hanya membantu agar kegiatan yang sudah dipilih oleh kelompok itu dapat berjalan dengan baik.

Berdasarkan informasi tersebut, maka di Desa Bumi Agung ini berupa kelompok mengajukan usulan-usulan kegiatan dan telah ditunjuk pendampingnya adalah seorang sarjana yang terdapat di desa tersebut. Walaupun mereka belum berpengalaman, diberi kesempatan serta dorongan agar ilmu yang telah diperoleh dapat dioperasionalkan di desanya demi mengelola pembangunan desa tertinggal.

Rupanya melalui pelatihan khusus dari pendamping, yang dibekali pengetahuan dan ketrampilan dasar sangat diperlukan dalam melaksanakan pendampingan. Sedangkan pengenalan program IDT kepada para kepala keluarga miskin dilakukan oleh aparat desa, tokoh masyarakat dan pendamping.

Pada umumnya kelompok keluarga miskin yang menjadi sasaran program IDT tersebut menerima dengan baik. Penerangan tentang program IDT berkali-kali diberikan. Untuk menyampaikan pemahaman terhadap program itu sendiri kepada penduduk memerlukan kehati-hatian. Perlu diketahui bahwa bantuan program IDT merupakan dana bergulir yang harus dikembalikan kepada pengurus secara mengangsur. Penggunaan dana IDT hendaknya dapat dikembangkan melalui usaha yang produktif dan dapat mempercepat penghasilan masyarakat setempat. Dengan demikian dana IDT diupayakan untuk dapat mengentaskan kemiskinan yang dilakukan pemerintah.

Di dalam GBHN tahun 1993 telah menggariskan bahwa pembangunan nasional dilaksanakan bersama oleh masyarakat dan pemerintah. Masyarakat itu sendiri adalah pelaku utama pembangunan. Sedangkan pemerintah berkewajiban untuk mengarahkan, membimbing, serta menciptakan suasana yang menunjang dan saling melengkapi dalam satu kesatuan langkah menuju tercapainya tujuan pembangunan nasional.

Untuk mempercepat pengentasan kemiskinan di desa-desa, mulai tahun anggaran 1994/1995. Dalam hal ini pemerintah secara khusus telah mengeluarkan Inpres No. 5 Tahun 1993 tentang peningkatan penanggulangan kemiskinan atau lebih dikenal dengan program Inpres Desa Tertinggal (IDT). Sasaran program ini adalah untuk meningkatkan kesejahteraan sosial ekonomi penduduk miskin melalui upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia, peningkatan kemampuan permodalan, pengembangan usaha dan penempatan kelembagaan usaha bersama mereka. Program tersebut pada dasarnya mengandung unsur penting, yaitu mengkoordinir semua program pembangunan, baik itu sektoral, regional maupun khusus yang selama ini sudah ada, seperti pengembangan pengawasan terpadu (PKT), program pengembangan wilayah (PPW) dan berbagai program lainnya dengan program sektoral baru dapat mencapai sasaran penanggulangan kemiskinan secara lebih terpadu.

B. PROSES PERSIAPAN PELAKSANAAN PROGRAM IDT

Semua penduduk yang terdapat di dalam Desa Bumi Agung didata, siapa-siapa yang termasuk keluarga miskin. Ternyata dengan pendataan itu warga masyarakat telah menerima dengan tangan terbuka (Gambar 13). Keberadaannya dan menyambut baik program IDT yang akan dilaksanakan, sangat membantu jalannya pendataan. Begitu hasilnya terdaftar kemudian di musyawarahkan dengan penduduk. Setelah penduduk sepakat, maka ditetapkan bahwa keluarga miskin di desa ini terdiri atas 5 kelompok swadaya masyarakat (Pokmas). Nama-nama Pokmas itu adalah Pokmas Garuda Putih, Pokmas Garuda Hitam, Pokmas Garuda Merah,

Pokmas Satu dan Pokmas Dua. Setiap pokmas terdiri atas sekitar 30 kepala keluarga dan dikelompokkan berdasarkan profesi dan rumahnya berdekatan. Sedangkan jumlah kepala keluarga miskin sekitar 147 KK (Gambar 14).

Kelompok yang telah ada dapat disiapkan dan ditumbuhkan untuk dibina secara khusus oleh aparat desa maupun pendamping. Lingkup pembinaan yang dilakukan pendamping meliputi upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia dari para anggota dan pengurus kelompok, peningkatan kemampuan penyelenggaraan kelompok, dan peningkatan kemampuan usaha anggota. Mengingat dana program IDT yang besarnya terbatas, apabila belum semua kelompok penduduk miskin menerima maka kepala desa bersama-sama LKMD mengatur prioritas kelompok miskin yang untuk didahulukan memperoleh dana IDT.

Jenis usaha yang dapat dibiayai dengan dana IDT adalah jenis usaha yang memenuhi syarat-syarat sebagai berikut : cepat menghasilkan, yaitu jarak waktu antara pengeluaran yang harus dilakukan dengan penerimaan hasil kegiatan tidak terlalu lama; mendayagunakan potensi yang dimiliki oleh desa; menghasilkan produk yang dapat di pasarkan dan dapat memenuhi kebutuhan dasar serta melibatkan penduduk miskin yang banyak; memberikan hasil yang dapat digolongkan pada seluruh kelompok; secara sosial budaya aspek diterima masyarakat.

Kepala Desa dengan dukungan anggota LKMD dan bantuan pendamping memotivasi dan mendorong para keluarga miskin dapat saling bekerja sama dalam upaya meningkatkan kesejahteraan.

Pada dasarnya, sekalipun penduduk desa itu miskin mereka masih mempunyai potensi keswadayaan. Demikian halnya dengan masyarakat Desa Bumi Agung yang kehidupannya sebagai petani, peladang dan berkebun serta lainnya. Potensi keswadayaan mereka tampak pada partisipasi mereka dalam program-program pembangunan yang sedang digalakkannya, ataupun melalui kelompok-

kelompok swadaya yang mereka bentuk. namun demikian potensi keswadayaan itu apabila tidak mendapat peluang untuk berkembang akan sulit dapat menjadi kekuatan yang mampu mengentaskan kemiskinan bagi mereka. Sebab tidak berkembangnya keswadayaan masyarakat mengakibatkan penduduk miskin pedesaan tetap terperangkap dalam kemiskinan.

C. PROSES MASUKNYA PROGRAM IDT

Proses masuknya program IDT di Desa Bumi Agung tidak terlepas dari peran pendamping. Oleh sebab itu pendamping sangat diperlukan, baik di tingkat kecamatan maupun kelurahan. Dalam perolehan dana program IDT, Pokmas diharuskan dapat membuat usulan kegiatan. Usulan kegiatan itu dibuat bersama pendamping. Atas arahan dan petunjuknya pendamping bertanggung jawab setelah jadi, usulan kegiatan itu ditanda tangani oleh ketua kelompok dan pendamping. Semua kesepakatan yang diperoleh dalam setiap musyawarah di kirim ke LKMD Desa Bumi Agung untuk di musyawarahkan.

Pada tingkat desa, kepala desa memimpin musyawarah. LKMD mengevaluasi usulan rencana kegiatan program IDT yang diajukan kelompok. Apabila usulan kegiatan itu kelompok telah disepakati selanjutnya usulan itu disampaikan kepada camat.

Pada tingkat kecamatan, camat yang dibantu oleh kepala seksi pembangunan masyarakat desa (PMD) mempunyai tugas untuk mensinkronkan program IDT di desa tertinggal dalam wilayah kerjanya. Segalanya di pantau di dalam pelaksanaan tugas tersebut. Camat dapat dibantu oleh tenaga lapangan dari berbagai instansi atau organisasi kemasyarakatan dan lembaga kemasyarakatan yang terdapat di tingkat kecamatan. Di samping itu Camat berkewajiban melaporkan rencana program IDT tersebut kepada Bupati kepala Daerah Tingkat II. Berdasarkan informasi dan laporan tersebut serta rencana program sektoral dan regional yang akan dilaksanakan di wilayah kerjanya. Kemudian Bupati memadukan program sektoral

dan regional dengan memberikan prioritas pada kegiatan pembangunan yang menunjang program IDT.

Pada tingkat nasional, tim pusat anggotanya terdiri atas wakil-wakil dari Bappenas, Departemen Dalam Negeri, Departemen Keuangan dan instansi lain yang terkait sesuai dengan bidang tugas masing-masing. Pada tahap perencanaan, Menteri Negara PPN/Ketua Bappenas bertindak sebagai koordinator dan pada tahap pelaksanaan Menteri Dalam Negeri bertindak sebagai koordinator. Tim pusat bertugas untuk menyusun kebijakan namun pada mengkoordinasikan perencanaan memantau pelaksanaan dan pengendalian serta melakukan evaluasi untuk menyempurnakan pelaksanaan program IDT. Selanjutnya untuk tingkat propinsi, gubernur kepala daerah tingkat I bertanggung jawab atas keberhasilan pelaksanaan program IDT dan keterpaduan program antar sektor dan antar daerah dalam propinsinya.

Dana program IDT merupakan dana yang bergulir yang dikelola oleh kelompok dan disalurkan pada anggota sebagai pinjaman yang harus dikembalikan kepada kelompok dengan persyaratan sesuai dengan kondisi setempat dan kesepakatan anggota dengan memperhatikan pertimbangan ataupun musyawarah desa melalui LKMD. Pada dasarnya dana tersebut diharapkan tumbuh menjadi besar. Pada kelompok diharapkan tumbuh kemampuan menabung dan pemupukkan modal diantara para anggota sehingga taraf hidup anggota dapat terus meningkat secara berkesinambungan. Tata cara pengguliran dana program IDT diantara anggota dipercayakan pada kelompok sesuai dengan budaya yang berlaku setempat berdasarkan prinsip-prinsip kebersamaan ataupun perkoperasian. Kepala desa ataupun Lurah bersama LKMD turut serta mengawasi pengguliran dana program IDT dalam kelompok.

Dana yang tumbuh dari kegiatan kelompok selanjutnya dapat digunakan untuk membantu kelompok lain di desa yang sama belum memperoleh kesempatan mendapat bantuan atas dasar kegotong royongan dan kebersamaan. Upaya-upaya seperti ini dilakukan dengan

kesepakatan anggota kelompok dengan bimbingan Kepala Desa LKMD.

Sistem pengendalian dana pengawasan pelaksanaan program IDT dilakukan sendiri oleh masyarakat dalam kelompok sebagai pelaksana program IDT dengan membuat catatan harian kegiatan yang dilaksanakan. Adapun uraian pengendalian dan pengawasan program sektoral dan regional yang mendukung program IDT dapat diuraikan secara kronologis yaitu, setiap bulan kelompok masyarakat menyusun catatan pelaksanaan usaha dan kegiatan anggota-anggotanya dan melaporkan kepada Camat membuat laporan bulanan mengenai pelaksanaan usaha dan kegiatan anggota-anggotanya dan melaporkannya kepada Camat melalui Kepala Desa.

D. PROGRAM IDT DI DESA BUMI AGUNG

Program IDT di Desa Bumi Agung telah berjalan sekitar 2 tahun. Bantuan dana sebesar 20.000.000 juta rupiah. Dana IDT tersebut langsung dibagi-bagikan kepada masing-masing kelompok masyarakat. Masing-masing Pokmas dan pembagian dana keanggotaannya tidak sama besarnya. Besar dana IDT yang diterima oleh masing-masing Pokmas adalah Rp. 4.000.000,- sebagai usaha modal untuk pengembangan ekonomi rakyat di Desa Bumi Agung. Pengambilan uang bantuan ini dilakukan oleh pengurus kelompok sasaran moking matif di kantor Bank Rakyat Indonesia (BRI) kecamatan, dengan disaksikan oleh pendampingnya (Gambar 15). Dana program IDT tersebut setelah dicairkan dan diserahkan kepada kelompok adalah menjadi "milik kelompok" dan akan dikembalikan kepada pemerintah dengan cara mengangsur. Dana ini menjadi dana abadi yang harus tetap bergulir di daerah pedesaan dan tidak dialihkan untuk peruntukan lain di luar wilayah pedesaan dan diluar kepentingan masyarakat pedesaan. Oleh karena itu dana ini harus dikembalikan kepada pengurus secara angsuran. Kemudian angsuran itu diberikan lagi kepada yang belum dapat.

Diakui atau tidak kenyataan ini merupakan hal yang tanpa hasil. Jumlah penduduk miskin telah berkurang. Kriteria yang dipakai untuk mengukur garis kemiskinan tersebut adalah pengeluaran minimum yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Kebutuhan minuman untuk hidup ini diukur dengan pengeluaran untuk makanan setara dengan 2.100 kalori perkapita perhari ditambah pengeluaran untuk kebutuhan non makanan, meliputi perumahan dan berbagai barang dan jasa, pakaian dan barang-barang lainnya yang sifatnya tahan lama. Ini harus diakui pula bahwa berbagai kebijakan pemberantasan kemiskinan ternyata juga dicegat oleh berbagai kendala-kendala sekalipun dapat diatasi. Sebab terbukti pinjaman-pinjaman yang diberikan kepada pengelola penerima bantuan dalam mengembalikan pinjamannya sesuai peraturan-peraturan yang telah ditetapkan. Sehingga upaya pengentasan kemiskinan dapat dikatakan lamban memenuhi sasarannya.

Desa Bumi Agung Kecamatan Tanjung Lubuk yang menjadi bahan kajian dalam tulisan ini merupakan salah satu desa miskin di Kabupaten Ogan Komering Ulir yang sebagian besar penduduknya bermata pencaharian pertanian, peternakan dan berkebun. Kemiskinan desa ini dapat dilihat dari keadaan sarana dan prasarana yang ada di desa, terutama sarana kesehatan dan tempat tinggal. Yang tempo dulu penduduk masih mengandalkan obat-obatan tradisional bila sakit atau pergi ke dukun. Rumah-rumah tinggal penduduk umumnya masih beratap ilalang atau daun kelapa serta berdinding bambu atau papan kayu.

Dengan bantuan yang diberikan langsung kepada desa penerima tanpa melalui Dati I dan Dati II, serta pemanfaatannya lebih diarahkan untuk lebih meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat desa secara berkelanjutan dapat menaikkan taraf hidup penduduk.

Hal ini berarti bahwa lingkup dan jenis kegiatan yang dapat dibiayai melalui dana IDT tersebut adalah kegiatan-kegiatan yang bersifat ekonomis, serta produktif dan dapat mempercepat pening-

katan penghasilan masyarakat setempat. Dengan demikian, IDT tersebut diupayakan mengentaskan kemiskinan yang dilakukan pemerintah. Belakangan ini program inpres IDT. Hal ini dimaksudkan untuk meningkatkan pengentasan kemiskinan secara berkelanjutan di desa tertinggal. Melalui inpres ini akan dipadukan program sektoral maupun regional yang mencakup desa-desa tersebut sehingga secara efektif akan berdampak besar terhadap penanggulangan kemiskinan. Di samping itu peningkatan akses kaum miskin terhadap berbagai bentuk Inpres juga diperluas, seperti: perluasan jangkauan lembaga perkreditan untuk rakyat kecil, Kupedes, BKK, KIK, KCK, Kredit Bimas dan sebagainya. Termasuk pembangunan Infra Struktur ekonomi pedesaan khususnya di bidang pertanian dan peternakan. Dan tak boleh diabaikan dalam pengembangan pendapatan petani kecil.

Terlepas daripada persoalan serta kesiapan dan kemandirian sebuah desa untuk menerima bantuan tersebut, sebab pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat desa masih sangat terbatas. Seperti masalah mengenai sistem pemeliharaan ternak yang baik, dan pengadaan bibit yang sesuai dengan kondisi setempat perlu dicarikan jalan keluarnya. Dalam kondisi lapangan yang ada, ternyata di Desa Bumi Agung mempunyai peluang untuk memperluas peternakan sangatlah mungkin. Untuk mendukung usaha peternakan sapi yang dilakukan oleh penduduk miskin tersebut, maka pihak pemerintah desa bekerjasama dengan Dinas peternakan tingkat kecamatan telah mengadakan kegiatan-kegiatan penyuluhan tentang peternakan sapi agar usahanya nanti dapat berhasil. Sebab teruji keberhasilannya bahwa mata pencaharian yang sangat digemari penduduk disini adalah pembibitan, dan pengembangan peternakan hingga dewasa. Sapi yang telah dewasa bisa dijual dan uangnya bisa dibelikan sapi lagi yang lebih muda dan seterusnya sehingga mereka mempunyai cukup modal untuk membeli sapi (Gambar 16). Atas keberhasilannya itu maka, peringatan Hari Keluarga Nasional III, pada tanggal 29 Juni 1996 yang lalu, Menteri Negara Kependudukan BKKBN memilih Sumatera Selatan sebagai tempat untuk yang punya "pekerjaan" sebab Sumatera Selatan dianggap mampu menterjemahkan berbagai

program yang tujuannya adalah memberantas kemiskinan atau katakana memerangi kemiskinan.

Program Inpres Desa Tertinggal (IDT), pelaksanaannya di Palembang berjalan dengan baik dan telah menunjukkan hasil positif. Program IDT ini terpadu dengan program bantuan masyarakat tertinggal (BMT). Tentang BMT dapat dijelaskan merupakan pendamping IDT. Namun pembinaannya dilakukan oleh pemerintah daerah, bagi desa-desa miskin yang belum mendapatkan dukungan IDT. Di Sumatera Selatan sendiri ada gerakan bangga suka desa, hal ini dimaksudkan untuk membantu keluarga-keluarga tertinggal, demi melengkapi kedua program diatas.

Dan menurut kantor Menteri Negara Kependudukan BKKBN, di Sumatera selatan ini sedang dikembangkan kelompok usaha bersama (KUB) dalam bidang industri rumah tangga dan perdagangan kecil di pedesaan. Usaha-usaha ini merupakan upaya kerja sama antara kantor Menteri Negara Kependudukan BKKBN dengan Departemen Perindustrian dan Departemen Perdagangan yang melibatkan kurang lebih 105 kelompok. Walaupun program itu masih bersifat uji coba, akan tetapi hasilnya cukup baik. Berbagai kegiatan yang menyangkut kehidupan keluarga, diperagakan dalam pernyataan Hari Keluarga Nasional III ini dengan "Tema" Gelar Pembangunan Keluarga Sejahtera termasuk antara lain, "Bina Keluarga Balita, Bina Keluarga Remaja, Bina Lansia", dan Kelompok usaha peningkatan pendapatan keluarga sejahtera. Kesemuanya itu dimaksudkan untuk melepas kemiskinan dan ketertinggalan yang amat jauh. Masyarakat bawah, disebut juga orang-orang yang tertinggal dalam pembangunan tahun pertama.

Keluarga miskin yang memperoleh dana IDT ternyata dapat mengembangkan usahanya dengan permodalan dari dana IDT dan bantuan pendamping. Kesejahteraan para keluarga miskin tampak semakin meningkat. Mereka dapat menabung, memperbaiki rumah dan memenuhi kebutuhan pangan keluarganya. Bahkan ada di antara mereka yang dapat menyekolahkan anak ke jenjang yang lebih tinggi.

Yang semula Desa Bumi Agung disebut desa yang layu "küyah" menjadi desa yang menantang dan bergairah dalam berpartisipasi dibidang pembangunan. Peneliti mendengar langsung dari masyarakat dan kelompok-kelompok penerima dana IDT, kini telah berhasil mengembangkan usaha. Penghasilan rata-rata Rp. 5.000,- sampai Rp. 10.000,- per hari. Kebiasaan meminjam uang kepada tetangga atau bank mulai menghilang.

Namun ada pula diantara Pokmas yang belum berhasil dalam usahanya. Mungkin diantara mereka yang menyimpang dari penggunaan dana program IDT. Sepertinya yang seharusnya dana IDT itu dimanfaatkan untuk usaha produktif melainkan digunakan untuk pemenuhan kebutuhan konsumsi. Oleh sebab itu mereka tidak dapat mengembalikan pinjaman dana IDT ke pengurus Pokmas. Hal ini jelas menghambat pengguliran dana berikutnya.



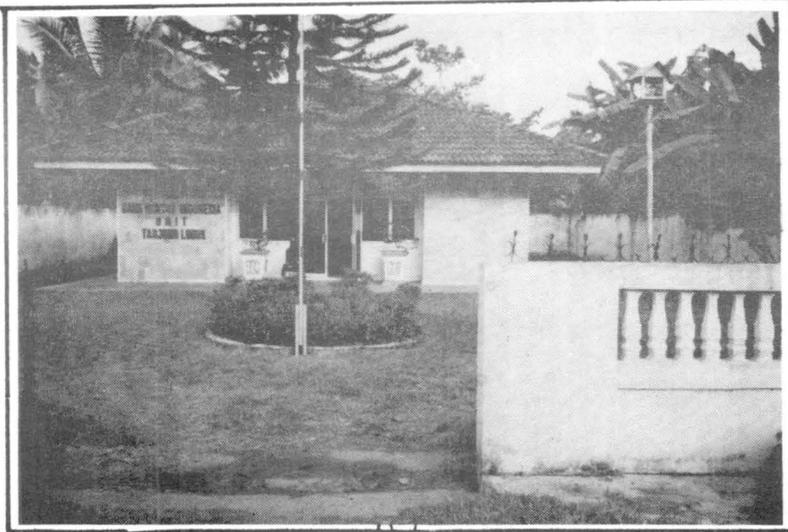
Gambar 13.

Salah satu Pokmas di Bumi Agung tampak ceria ketika menerima tamu dari Jakarta



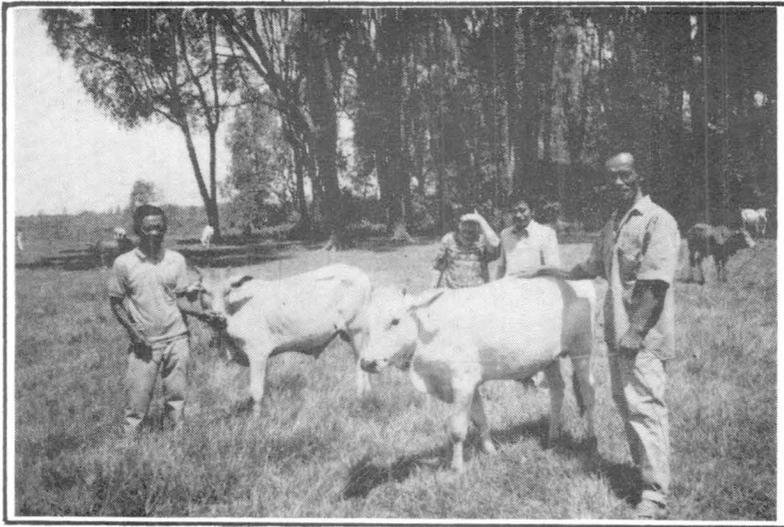
Gambar 14.

Anggota Kelompok Penyandang Dana Bantuan Program IDT di Desa Bumi Agung



Gambar 15.

Bank Rakyat Indonesia Cabang Tanjung Lubuk sebagai penyalur dana IDT



Gambar 16.

Sapi Bantuan Program IDT yang telah ditenakan

BAB V

PARTISIPASI MASYARAKAT MISKIN DESA BUMI AGUNG

A. TINGKAT PARTISIPASI

Dalam tingkat partisipasi akan dicoba untuk mengemukakan kualitas partisipasi dan kuantitas partisipasi. Kuantitas partisipasi dapat diceritakan sebagai berikut. Telah dikatakan bahwa warga masyarakat Desa Bumi Agung telah berperan aktif dalam kehidupan berorganisasi baik yang formal maupun nonformal. Seperti dalam kegiatan LKMD, PKK, Karang Taruna, Perkumpulan Pengajaran Agama (TPA), Kesenian. Sebab semua organisasi yang tumbuh dan berkembang itu demi meningkatkan kesejahteraan baik material maupun spiritual. Begitu juga program baru dana program IDT yang ditawarkan pemerintah karena bertujuan demi meningkatkan taraf hidupnya maka tidaklah heran apabila bantuan dana program IDT itu juga diterimanya secara aktif.

Sebelum warga masyarakat Desa Bumi Agung memperoleh dana dari program IDT, sebagian besar penduduknya bermatapencaharian tani, berladang dan berkebun. Hanya beberapa warga saja

bekerja bakulan, jasa angkutan dan tukang. Rata-rata pendapatan mereka dapat dikatakan sekedar mencukupi kehidupan keluarga sehari-hari.

Berkat keterbukaannya dalam menerima proses pengenalan program IDT, dalam waktu yang relatif singkat penduduk miskin desa ini dapat menerima gagasan-gagasan dan kelembagaan yang baru secara sukarela. Sampai pada pelaksanaannya pun penduduk tersebut telah dibina dan diarahkan oleh pendampingnya.

Sekalipun dalam pelaksanaan kegiatan program dana IDT itu terdapat beberapa Pokmas yang belum aktif, namun telah banyak yang berperan serta cukup membanggakan. Oleh sebab itu pemerintah selalu mengharapkan peran aktif anggota Pokmas dalam upaya meningkatkan kesejahteraannya. Sebab ketua, sekretaris dan bendahara Pokmas yang mengurusnya adalah pilihannya sendiri secara musyawarah anggota.

Penduduk miskin yang terbentuk dalam Pokmas sejak awal telah ikut berpartisipasi dengan memberikan persetujuan dalam :

1. Menerima program dana IDT secara terbuka, ini terbukti dalam pendataan warga masyarakat yang tergolong miskin mendapat sambutan yang mengembirakan.
2. Kemudian dalam menentukan waktu pelatihan dan menentukan tempatnya pun dilakukan secara musyawarah.
3. Ketika membuat buku panduan program IDT, serta dialog maupun pertemuan dengan para pejabat yang terkait diterima secara kekeluargaan.

Selanjutnya para anggota Pokmas mengajukan usulan usaha produktif yang akan dilakukan berkaitan dengan perolehan dana IDT sebagai modal secara tegas dan terbuka. Pemanfaatan dana IDT sebagai modal kerja diusahakan yang cepat menghasilkan. Lalu diupayakan sedapat mungkin produk yang dihasilkan dalam kegiatan

nya laku dipasarkan, serta melibatkan warga miskin di desanya. Sebagian besar penduduk miskin di desa ini mengusulkan jenis usaha produktif yang telah dikenal, yaitu usaha peternakan, bakulan dan pertanian.

Tidak sedikit ibu-ibu atau anak perempuan yang membuka warung atau bakulan. Tidak berarti mereka meninggalkan pekerjaan pokoknya sebagai petani, melainkan mereka ikut berperan aktif untuk menunjang pekerjaan suami. Sementara ini peternak sapi masih merupakan pekerja sambilan sekarang sudah tampak diusahakan secara serius karena lahan untuk makanan masih tersedia luas. Kemudian para bakulan dilakukan oleh anggota keluarganya seperti istri dan anak perempuannya. Lagi pula bakulan ini tidak begitu menyita waktu sepanjang hari, sehingga dimana mereka diperlukan mereka dapat membantunya dengan segera.

Tampaknya usaha baru, seperti peternak sapi dan bakulan di desa ini benar-benar diminati penduduk terutama para penduduk miskin. Hasilnya pun cukup mengembirakan, seperti kebutuhan sekunder yang merupakan kebutuhan manusia yang tidak mutlak dan hanya merupakan pendukung keselarasan hidup manusia telah berhasil memacu anggota Pokmas untuk memenuhinya. Seperti pangan yang berkaitan dengan adat, kemudian seperti kebiasaan bulan puasa selalu diadakan upacara makan sahur pertama dengan membeli sulur kerbau yang mengandung potensi hewan tinggi. Dalam upacara perkawinan selalu disediakan makanan yang istimewa, artinya makanan seperti bukan makanan sehari-hari benar-benar lezat dan bergizi. Dalam hal berpakaian sekarang ini para lelaki memakai sarung beserta kemeja yang khusus untuk sholat, begitu juga untuk perempuannya selalu memakai baju teluk belango. Bahkan mempunyai pakaian khusus untuk datang ke tempat pesta. Dalam hal papan atau rumah warga desa ini dalam membuat rumah selalu memilih kayu jati menjadi idolanya. Warga masyarakat juga telah menyadari pentingnya kesehatan, sehingga pengobatan tradisional mulai ditinggalkan penduduk.

Tak ubahnya dalam kualitas partisipasi penduduk miskin di Desa Bumi Agung telah dapat diamati secara seksama, misalnya :

Desa Bumi Agung sebagai desa yang cukup baik dalam upaya pengentasan kemiskinan bagi warganya. Sebab menunjukkan perkembangan, baik dalam keaktifan anggota, pengurus maupun keadministrasian Pokmas.

Kebanyakan para anggota Pokmas mengatakan bahwa dengan bantuan dana IDT itu, pendapatan keluarga sekarang ini mengalami peningkatan. Hal ini terlihat dari kondisi fisik maupun kondisi sosialnya.

Musyawarah Pokmas yang diselenggarakan secara berkala tidak pernah mengalami kesulitan, sebab selain dihadiri oleh pendamping sehingga segala kesulitan yang dikemukakan dapat diselesaikan secara musyawarah.

Bahkan telah tercukupinya dalam pemenuhan kebutuhan pangan keluarga, serta tidak sedikit para warga miskin di desa ini yang telah membuat kamar mandi dan sumur sendiri untuk penyediaan air bersih.

Tidak sedikit para anggota Pokmas yang telah dapat memperbaiki tempat tinggalnya, semula beratap ilalang/daun kelapa dan berdinding bambu/papan sekarang telah beratap seng maupun genteng dan berdinding batu bata.

Apabila tempo dulu sebelum menerima dana IDT anak-anak umumnya hanya disekolahkan sampai sekolah dasar, sekarang ini serendah-rendahnya sekolah SMP maupn SMA, dan sebagainya.

B. BEBERAPA FAKTOR PENENTU PARTISIPASI

Jumlah penduduk Desa Bumi Agung yang tercatat sebagai penduduk miskin sekitar 600 jiwa terdiri atas 147 kk. Penduduk miskin itu mengelompok menjadi 5 kelompok. Semua keluarga miskin

merupakan partisipan program IDT yang tergabung dalam Pokmas-Pokmas sesuai dengan kedekatan rumah tempat tinggal.

Kepala keluarga miskin Desa Bumi Agung yang menjadi anggota Pokmas tidak dipaksa akan tetapi atas kesadarannya sendiri yang berasal dari masyarakat itu sendiri, seperti :

1. Setiap anggota Pokmas sadar, sebab ketidakberdayaan mereka menjalani hidup ini disebabkan rendahnya pendidikan, pemilikan modal, serta rendahnya pendapatan dalam berusaha. Karena itu mereka mau mengikuti program IDT. Yang dianjurkan oleh pemerintah demi meningkatkan kehidupannya.
2. Adanya keinginan para anggota Pokmas untuk meningkatkan pendapatan sehingga bantuan dana IDT diterimanya.
3. Masyarakat desa ini benar-benar terbuka sehingga bimbingan, pembinaan, arahan yang diberikan aparat pemerintah atau tokoh masyarakat mau menerima pengetahuan baru yang masuk di lingkungannya, seperti program IDT.
4. Adanya kehidupan gotong royong pada masyarakat Desa Bumi Agung, ini memudahkan dalam membina dan mengarahkan Pokmas demi suksesnya pelaksanaan program IDT.

Selain penentu dari dalam masyarakat itu sendiri, juga terdapat faktor penentu dari luar, seperti : permodalan untuk usaha kerja, pendamping sebagai pembimbing dan pembina dalam mengelola dana IDT, adanya aparat yang ingin mensejahterakan warganya, dan Desa Bumi Agung terletak relatif dekat dengan pusat pemerintahan. Semuanya itu dapat mempermudah pelaksanaan tugas.

Yang tidak kalah pentingnya dalam pelaksanaan itu adalah upaya yang dilakukan secara sukarela itu hendaknya dibarengi dengan ketaatan dalam penggunaan dana IDT yang diberikan, serta pengembaliannya yang telah ditentukan berdasarkan kesepakatan bersama. Di samping itu terdapat beberapa faktor penentu kualitas partisipasi anggota Pokmas untuk mencapai tujuan adalah berasal dari dalam masyarakat itu sendiri, misalnya :

1. Kedisiplinan anggota dalam pengelolaan pendapatan keluarga hendaknya tetap tegar dan konsisten.
2. Aktif tidaknya para anggota keluarga dalam mendukung usaha produktif kepala keluarga sebagai peserta Pokmas sangat menentukan keberhasilan.
3. Kesadaran dan inisiatif dalam meningkatkan pendapatan keluarga dalam usaha produktif sangat diperlukan.

Keberhasilan faktor penentu dari masyarakat itu harus didukung dari luar, seperti : kedekatan dan sikap ramah dari aparat dan tokoh masyarakat terhadap peserta Pokmas, adanya hubungan yang baik dari pihak anggota Pokmas dengan pendamping, sebagai pembina dan pengarah, diberi kepercayaan penuh kepada setiap anggota Pokmas dalam melaksanakan usaha produktif, didukung sarana dan prasarana transportasi dari Dana Bumi Agung ke pusat pemerintahan yang memadai.

BAB VI

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Telah dikemukakan bahwa jumlah penduduk Desa Bumi Agung adalah 882 jiwa tergolong sebagai penduduk miskin sekitar 68 % yaitu sekitar 600 anggota keluarga berhak memperoleh dana program IDT.

Dengan kesadaran yang tinggi untuk memperoleh kehidupan yang layak dari ke-147 KK yang tergolong miskin itu telah bersedia menerima dengan baik dana IDT yang digulirkan oleh pemerintah di Desa Bumi Agung.

Dari 5 kelompok swadaya masyarakat (Pokmas) telah menerima dana IDT sebesar Rp. 20.000.000,- untuk modal usaha sebagai pinjaman dan akan dikembalikan secara mengangsur pada pemerintah melalui pengurus Pokmas dengan bunga yang telah disepakati bersama.

Keterlambatan pengguliran dana IDT kepada Pokmas biasanya akibat ada diantara anggota Pokmas yang terlambat dalam mengem-

balikannya. Hal ini lebih disebabkan karena tidak lancar dalam pengawasannya, sehingga perputaran modal menjadi agak terhambat. Penerimaan dana IDT sebagai modal kerja Pokmas dapat bertambah besar karena dari jasa angsuran anggota.

Sejak dana IDT digulirkan pemerintah kepada penduduk miskin di Desa Bumi Agung mulai terangkat kehidupannya dari lembah kemiskinan. Disamping itu sebagian besar anggota Pokmas di Desa Bumi Agung dapat menabung tanpa mengurangi modal yang digunakan. Keinginan warga masyarakat untuk menyekolahkan anaknya ke sekolah yang lebih tinggi sudah mulai tampak dari tahun itu juga. Sehingga dapatlah dikatakan bahwa penduduk miskin di Desa Bumi Agung mulai berkurang. Munculnya jenis-jenis usaha baru seperti bakulan, baik menjajakan makanan maupun warung kelontong dan lain sebagainya yang dilakukan oleh ibu-ibu atau anak perempuannya.

Sekalipun penggunaan dana IDT di Desa Bumi Agung itu dapat dikatakan lancar namun tetap saja terdapat beberapa kendala seperti dari sumber daya manusianya baik sebagai anggota maupun pengurus Pokmas dan pendamping yang perlu ditingkatkan kualitasnya. bahkan keterampilan dan kreativitas juga dituntutnya dalam mengembangkan usahanya makin lama semakin diperlukan.

Penduduk miskin di Desa Bumi Agung tampaknya cukup berpartisipasi dalam menerima dana program IDT baik secara kualitatif maupun kuantitatif.

B. SARAN

Hendaknya aparat pemerintah yang terkait dalam menangani dana IDT mengupayakan penanganulangnya seperti hal-hal yang membuat hambatan maupun kendalanya. Pembinaan dan bimbingan kepada anggota Pokmas hendaknya dilakukan secara terus menerus sistematis dan berkelanjutan. Peranan pendamping hendaknya selalu ditingkatkan baik kualitas maupun kuantitasnya. Aparat pe-

merintah selalu memonitor dan mengevaluasi kegiatan Pokmas dan pendamping di wilayahnya. Pengawasan melekat ditingkatkan keberadaannya.

Selain itu pula warga masyarakat Desa Bumi Agung mengharapkan dana IDT yang digulir kepada warga miskin diperbesar dan tepat waktu agar dapat memberi manfaat yang sebesar-besarnya. Di antara anggota Pokmas yang belum berhasil hendaknya selalu diperhatikan dan terus menerus dibina dan dibimbing agar dapat kembali ke jalan yang benar. Apabila ada anggota Pokmas yang mengangsur kurang lancar hendaknya ditanggapi dengan sabar dan menyejukkan, baik saran atau nasehatnya. Anggota Pokmas yang tampak mulai mandiri karena mulai mantap perekonomiannya hendaknya ditumbuh kembangkan.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Arif, Sritra dan Sasono, Adi
1984 *Ketergantungan dan keterbelakangan*, cetakan kedua, Sinar Harapan. Jakarta.
- Efendi, Tadjudin Noer
1992 *Dimensi dan Konsep Kemiskinan*. Makalah yang disampaikan dalam Program Pelatihan Pengembangan Sumber Daya Manusia. Pusat Penelitian Kependudukan UGM dan Bappenas, Yogyakarta.
- Foster George
1969 *Applied Antropology* Little Brow Company, Boston.
- Gerungar W.A.
1981 *Psychology Social* (Suatu Pengantar), Fakultas Psikologi UGM, Yogyakarta.
- Ginanjjar Kartasasmita
1994 *Strategi Nasional Penanggulangan Kemiskinan dalam PJPT II*. Makalah yang disampaikan Kongres Nasional VI. Bandung.
- Haslim Hasbullah
1994 *Profil Desa tertinggal Indonesia*. Jakarta
- Koentjaraningrat
1981 *Pengantar Antropologi*. Gramedia. Jakarta
- Maryadi
1995 *Penanggulangan Kemiskinan di Indonesia* (Studi Kasus Program Inpres Desa Tertinggal), Thesis Program Sarjana UGM. Yogyakarta.
- Mubyarto
1981 *Keswadayaan Masyarakat Desa Tertinggal*, Aditya. Jakarta.

-
- 1982 *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan.*
Gramedia. Jakarta.
- Parsudi Suparlan
- 1984 *Kemiskinan di Perkotaan.* Sinar Harapan. Jakarta.
- Salim Emil
- 1984 *Perencanaan Pembangunan dan Pemerataan
Pendapatan,* cetakan keempat. Idayu Jakarta.
- Singarimbun, Masri
- 1981 *Metode Penelitian Survey.* LP3ES. Bandung.
- Soekandjo
- 1980 *Modernisasi (Pengantar Sosiologi Pembangunan
Negara-Negara Sedang Berkembang)* Gramedia.
Jakarta.
- White, Leslie
- 1959 *The Evolution of Culture,* New York Hill.
- Walgito Bimo
- 1980 *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar).* Fakultas
Psikologi UGM. Yogyakarta.
- Koran**
- Kompas
- 1992 *Menghitung Kemiskinan di Jawa Tengah.*
- Kompas
- 1994 *Memerangi Kemiskinan.*
- Kompas
- 1995 *Pertumbuhan Desa Tertinggal.*
- Suara Pembaharuan
- 1989 *Menuju Pola Tata Ruang Fisik Desa.*
- Suara Pembaharuan
- 1995 *Persepsi Miskin Masyarakat Desa Tertinggal.*

LAMPIRAN
DAFTAR INFORMAN

No.	Nama	Umur	Agama	Jabatan	Alamat
1.	Pak Syukur	50 Th	Islam	Penilik Sekolah	P. Gamantung Kec. Tanjung Lubuk
2.	Yusuf Sayuti	36 Th	Islam	Penilik Kebudayaan	Tanjung Lubuk Palembang Desa Pengerayon
3.	Farida	40 Th	Islam	Penilik Bermud	Kec. Tanjung Lubuk Palembang
4.	Saprul Murpan, SAg	30 Th	Islam	Sarjana Penggerak Pedesaan (Pendam-ping IDT)	Desa Bumi Agung
5.	Jhoni, SPD	33 Th	Islam	Sarjana	Bumi Agung Penggerak Desa (SPD)
6.	Indra	38 Th	Islam	Staff Bidang Jarahnitra Palembang	Jln. Kapten Rifai, Palembang
7.	Ibu Dessy	54 Th	Islam	Dosen	Jl. Diponegoro, Palembang
8.	Eddy Ramlan	56 Th	Islam	Kepala Bidang Jarahnitra	Jl. Kapten Rifai, Palembang
9.	Dra. Nurlaila	38 Th	Islam	Dosen	Lhochseumawe, Aceh Utara
10.	Denny	35 Th	Islam	Staff BPKP Palembang	Palembang.

Perpustakaan
Jendera

3